

**INTERFERENSI BAHASA BUGIS TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA
INDONESIA DALAM BERKOMUNIKASI OLEH
SISWA SMA NEGERI 2 PITUMPANUA
KABUPATEN WAJO**



**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar**

**OLEH
FEBRIANTO
10533 6516 10**

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

LEMBAR PENGESAHAN


Skripsi atas Nama **FEBRIANTO**, NIM: 105330651610 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 104 Tahun 1438 H/2017, Tanggal 19 Mei 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari **Jumat** tanggal 19 Mei 2017.

Makassar, 19 Sya'ban 1438 H
16 Mei 2017 M

- | | | |
|------------------|--|--|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S. Sa., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Khaeruddin, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | : 1. Dr. H. M. Ide Said DM, M. Pd.
2. Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum.
3. Dra. Hj. Rosleny Babo, M. Si.
4. Dr. Muhammad Akhir, M. Pd. | (.....)
(.....)
(.....)
(.....) |

Handwritten signature and notes in purple ink.

Disahkan Oleh
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934





**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Interferensi Bahasa Bugis Wajo Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi Oleh Siswa SMAN 2 Pitumpanua Kabupaten Wajo

Nama : **Febrianto**

Nim : 10533065100

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 20 Mei 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Munirah, M. Pd.

Dr. Muhammad Akhir, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Alab, M. Pd., Ph. D
NBM : 860934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

SURAT PERNYATAAN

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Febrianto
Stambuk : 10533 6516 10
Program studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Interferensi Bahasa Bugis Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Berekomunikasi Di SMA Negeri 2 Pitumpanua Kabupaten Wajo**

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan TIM pengaji adalah **ASLI** hasil karya saya sendiri, bukan hasil ciplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.

Makassar, April 2017

Yang Membuat Pernyataan



Febrianto



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Febrianto

Nim : 10533 6516 10

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi saya, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuat oleh siapapun)
2. Dalam penyusunan skripsi saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi saya
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti butir 1,2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, April 2017

Yang Membuat Perjanjian

Febrianto

Motto dan Persembahan

“Teruslah Berusaha Walau Kemungkinan Gagal
Selalu Ada”

The logo of Universitas Muhammadiyah Makassar is a blue shield-shaped emblem with a yellow border. It features a central sunburst design with Arabic calligraphy. The text "UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH" is written in white along the top curve, and "MAKASSAR" is written in white along the bottom curve. The text "LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENELITIAN" is written in white along the left and right sides of the shield.

Wahai Ayah Bundaku, untukmu kupersembahkan karya sederhana ini dengan ungkapan syair indah dan nada lirih penuh kesyukuran sebagai hasil perjuanganmu. Ayahanda M Bakri AC dan Ibunda Dasmawati, kalian yang telah ikhlas mengurai benang kasih lewat doa-doa dan dengan tetesan keringat perjuangan. Membimbing dan membesarkanku sampai langkah akhir mencapai gelar sarjanaku. Serta saudara-saudariku yang telah membantu dan mendukungku baik secara moral maupun materil, Dan untukmu wahai sang kekasih tercinta yang selalu setia menemani dan mendukungku dalam menyelesaikan pendidikanku dan mencapai gelar sarjanaku. Untuk semuanya terimalah sembah sujud dan terimah kasihku.



ABSTRAK

Febrianto. 2017. Interferensi bahasa bugis terhadap penggunaan bahasa indonesia dalam berkomunikasi oleh siswa SMA Negeri 2 Pitumpanua Kabupaten Wajo. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Dr. Munirah, M.Pd dan Pembimbing II Dr. Muhammad Akhir, S.Pd, M.Pd.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana Interferensi bahasa bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa SMA Negeri 2 Pitumpanua Kabupaten Wajo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan pengaruh bahasa bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa SMA Negeri 2 Pitumpanua Kabupaten Wajo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Data dari penelitian ini berupa bunyi bahasa dan bentuk kata yang mengalami interferensi dalam berkomunikasi antara satu siswa dengan siswa yang lainnya. Sumber data dari penelitian ini adalah wawancara dan percakapan siswa SMA Negeri 2 Pitumpanua, Kabupaten Wajo.

Hasil Penelitian menunjukkan cara berkomunikasi siswa SMA Negeri 2 Pitumpanua baik dalam kelas maupun di luar kelas sangat sering terjadi kedwibahasaan dan interferensi sehingga terjadi kesalahan berbahasa dalam bunyi maupun bentuk kata. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya interferensi bahasa bugis dalam berkomunikasi siswa adalah Siswa telah terbiasa menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi secara bergantian, kurangnya pemahaman tentang struktur kedua bahasa yang digunakan, serta tidak adanya pengawasan ketat dari guru di sekolah tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kata Kunci : Interferensi, fonologi, morfologi, bahasa daerah Bugis Wajo, bahasa Indonesia yang baik dan benar

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan. Skripsi ini berjudul “Interfrensi bahasa bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa SMA Negeri 2 Pitumpanua Kabupaten Wajo”. Penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu serta memotivasi penulis terutama Dr. Munirah, M.Pd. pembimbing I dan Dr. Muhammad Akliir, S.Pd M.Pd pembimbing II dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, saran, dan motivasi sejak dimulainya penyusunan skripsi, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih.

Selanjutnya tidak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih kepada ; Dr. Abdul Rahman Rahim, SE,MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd,M.Pd PhD., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.

Secara khusus penulis mengucapkan hormat, terima kasih dan penghargaan kepada kedua orang tuaku tercinta M. BAKRI AC dan DASMAWATI serta saudara-saudariku yakni, Bidya Marsi Skm, Budyarma SE, Syahrudin SH, Irmayanti Amd, Keb dan Novi Trisnawati, yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu, yang senantiasa memberikan dorongan dan doa restu kepada penulis supaya mendapat kesuksesan. Dan tak lupa pula saya haturkan banyak terimah kasih kepada yang terkasih Hastuti SE dan teman-teman HIPERMAWA, Bengkel Seni BASSI, KPA MATASE serta para senior yang telah membantu dan menyemangati penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis.

Makassar, Maret 2017

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II : KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR.	
A. Kajian Pustaka.....	8
1. Penelitian yang Relevan	8
2. Pengertian dan Fungsi Bahasa	9

3. Gambaran tentang Komunikasi.....	19
4. Pengajaran Analisis Berbahasa	22
B. Kerangka Pikir.....	33
 BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Dasar dan Tipe Penelitian	35
B. Populasi dan Sampel	35
C. Teknik Pengumpulan Data	36
D. Teknik Analisis Data	36
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	38
B. Pembahasan	69
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
RIWAYAT HIDUP.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak diciptakannya manusia oleh Allah swt yaitu Nabi Adam Alaihisalam dan Hawa, maka pada saat itu lahir bahasa. Karena dengan diciptakannya dua insan tersebut terjadilah suatu dialog atau komunikasi timbal-balik, yang tentunya dengan menggunakan bahasa. Namun, bahasa yang digunakan, penulis tidak mengetahui secara pasti, dan mengenai nama bahasa itu tidak perlu dipersoalkan dan diperdebatkan, yang jelas, menurut hemat penulis, keberadaan bahasa itu muncul bersamaan diciptakannya manusia oleh Allah Swt. Adanya manusia berarti akan ada pula komunikasi sedang yang dijadikan sebagai alat komunikasi, adalah bahasa itu sendiri. Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat antara bahasa dan komunikasi dalam umat manusia.

Perkembangan kehidupan manusia, maka terbentuklah negara-negara dan setiap negara itu memiliki bahasa nasional tersendiri. Kalau di negara Republik Indonesia yang menjadi bahasa nasional adalah bahasa Indonesia, yakni bahasa yang diikrarkan oleh pemuda bangsa Indonesia pada masa penjajahan Belanda yang dikenal dengan nama Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928. Pada saat itu bahasa Indonesia menjadi alat pemersatu dari penghubung antara daerah dan budaya di negara yang kita cintai.

Diikrarkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional, agar lebih mempermudah komunikasi antardaerah. Mengingat setiap daerah dan suku di Indonesia memiliki bahasa tersendiri. Bahkan sampai saat ini belum ada data yang

jelas dan akurat mengenai berapa banyak bahasa daerah di Indonesia. Adapun berbagai macam bahasa itu, mengakibatkan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat Dwibahasawan bahkan multibahasawan. Dwibahasawan adalah orang yang memperoleh dan dapat berbicara dengan dua bahasa secara bersamaan atau berurutan. Sedangkan kalau orang tersebut memperoleh dan dapat berbicara lebih dari dua bahasa disebut multibahasawan.

Bahasa Indonesia merupakan alat pemersatu berbagai suku bangsa yang memiliki latar belakang berbeda-beda, sebab Indonesia adalah negara yang multilingual. Selain bahasa Indonesia yang digunakan secara nasional, terdapat pula ratusan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat, baik untuk komunikasi sehari-hari maupun keperluan yang sifatnya kedaerahan. Dalam masyarakat multilingual yang mobilitasnya tinggi, masyarakatnya akan cenderung untuk menggunakan dua bahasa atau lebih, baik sepenuhnya atau sebagian, sesuai dengan kebutuhan. Kefasihan seseorang menggunakan dua bahasa sangat tergantung kepada kesempatan menggunakan kedua bahasa tersebut. Jika kesempatannya banyak, maka kefasihannya akan bertambah baik, sebaliknya bila sedikit kesempatan maka kefasihannya akan tetap atau bahkan berkurang.

Di wilayah Sulawesi Selatan, masyarakat bisa mengalami kedwibahasaan karena sebagian masyarakat dapat bertutur kata (berbicara) dengan menggunakan bahasa Bugis dan bahasa Makassar, bahasa Bugis dan bahasa Indonesia, bahasa Bugis dan bahasa Inggris, bahasa Makassar dan bahasa Indonesia, bahasa Makassar dan bahasa Inggris, dan lain-lain. Bahkan ada pula masyarakat yang

multibahasawan karena mereka dapat berbicara bahasa Bugis, dan bahasa Makassar serta bahasa Inggris, dan sebagainya.

Dengan adanya kondisi masyarakat seperti ini, mempengaruhi mereka dalam berbicara pada saat menggunakan satu bahasa. Sengaja atau tidak, sering terjadi kesalahan di dalam menggunakan bahasa tertentu karena kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari. Namun, hal seperti ini sulit untuk dihindari bagi masyarakat, karena bahasa pertama yang menjadi bahasa ibu atau bahasa pertama yang dikuasai oleh masyarakat pada umumnya telah dipelajari bahkan terwarisi secara alamiah.

Bahasa ibu adalah bahasa yang potensial dikuasai oleh seseorang sejak lahir dan diwarisi. Bahasa ibu dikuasai bukan melalui proses belajar, melainkan melalui pemerolehan bahasa secara bawah sadar. Bahkan masyarakat yang berasal dari daerah dan suku tertentu, apabila mereka tinggal pada daerah yang masyarakatnya berbahasa daerah yang lain pula, pada umumnya mereka tetap mempertahankan bahasa daerah atau bahasa ibu tersebut, di samping menggunakan bahasa Indonesia. Melihat kenyataan ini, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap masyarakat yang dwibahasaan, yakni di wilayah Kabupaten Wajo tepatnya di Wilayah Kecamatan Pitumpanua.

Penulis memilih salah satu sekolah yaitu SMAN Negeri 2 Pitumpanua sebagai objek penelitian. Kita telah mengetahui bahwa bahasa ibu bagi masyarakat Wajo adalah bahasa Bugis, bahasa ini menjadi alat komunikasi masyarakat Wajo, di samping merupakan pendukung kebudayaan daerah yang harus tetap dipelihara dan dikembangkan.

Karena bahasa Bugis memang telah menjadi bahasa pertama (ibu) oleh masyarakat Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo, mengakibatkan siswa khususnya siswa SMA Negeri 2 Pitumpanua, sering menggunakan bahasa Indonesia yang kurang benar. Penggunaan bahasa Bugis dan bahasa Indonesia secara bergantian itu, akansulit dihindari adanya kontak bahasa, yang tentunya berpengaruh pada penggunaan bahasa Indonesia berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku.

Penggunaan bahasa Bugis yang dikuasai anak sejak kecil dan terus digunakan dalam kehidupan siswa yang bersekolah sudah tentu berpengaruh pada penggunaan bahasa pada saat mereka mengikuti pelajaran di sekolah. Apalagi anak sekolah dasar yang masih kental dengan bahasa ibunya. Selain itu juga, penduduk yang tinggal di sekitar sekolah mayoritas menggunakan bahasa daerah Bugis, kemungkinan anak-anak menggunakan bahasa Selayar untuk berkomunikasi dalam proses belajar-mengajar di sekolah sangat besar. Gejala pemakaian bahasa seperti ini sebagai interferensi bahasa. Interferensi bahasa adalah terbawa masuknya unsur bahasa lain dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang sedang digunakan.

Kesalahan berbahasa Indonesia bukan hanya dalam rumah tangga setiap siswa, melainkan terbawa sampai di sekolah. Padahal, sekolah sebagai lembaga formal pendidikan, untuk mendidik anak/siswa agar menguasai bahasa Indonesia yang benar, baik dalam tulisan maupun dalam bentuk lisan. Namun, kenyataannya, kesalahan berbahasa Indonesia masih sering ditemukan di sekolah-

sekolah, mulai dari tingkat dasar sampai tingkat menengah, bahkan di perguruan tinggi sekalipun.

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat yang dwibahasa, yakni dengan memilih objek penelitian pada SMA Negeri 2 Pitumpanua. Dalam penelitian ini, penulis akan mengamati, meneliti, dan mencari data (informasi) mengenai **“Interferensi Bahasa Daerah Bugis dalam Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi pada SMA Negeri 2 Pitumpanua Kabupaten Wajo”**.

Alasan memilih judul ini karena sampai saat ini belum pernah ada mahasiswa yang mengadakan penelitian yang mengemukakan data dan informasi tentang bagaimana pengaruh bahasa Bugis yang merupakan bahasa ibu (pertama) bagi siswa SMA Negeri 2 Pitumpanua, terhadap penggunaan bahasa Indonesia, padahal data dan informasi seperti itu sangat penting untuk menjadi bahan masukan bagi para pendidik pada SMA Negeri 2 Pitumpanua, terutama pendidik/guru pelajaran bahasa Indonesia, agar pembinaan dan pengajaran bahasa Indonesia dapat lebih diperhatikan demi membentuk siswa yang dapat berbahasa Indonesia yang baik dan benar, berdasarkan kaidah yang berlaku.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakangskripsi, maka pokok permasalahan yang dibahas adalah sebagai berikut :

Bagaimanakah interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi pada siswa SMA Negeri 2 Pitumpanua?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia, maka guru harus menguasai kedua bahasa, kemudian diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran pada siswa SMA Negeri 2 Pitumpanua.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi 2 yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan strategi bagi para pendidik/guru bahasa Indonesia agar memberikan perhatian yang lebih banyak dalam pembinaan dan pengembangan pengajaran bahasa Indonesia serta dapat menjadisumbangi ilmu pengetahuan, khususnya dalam rangka pematapan penggunaan bahasa Indonesia bagi siswa SMA Negeri 2 Pitumpanua baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis, dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis mengenai pengembangan bahasa Indonesia, dan dapat menjadi bahan informasi bagi mahasiswa lainnya yang ingin mengadakan penelitian yang judulnya relevan dengan judul skripsi ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

Keberhasilan suatu penelitian bergantung teori yang mendasarinya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori yang terkait, semua teori tersebut dipaparkan sebagai berikut;

1. Penelitian yang Relevan

Salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, keterampilan berbahasa sampai saat ini belum mampu dikuasai siswa karena masih mengalami kesulitan dalam pengucapan dan pemilihan kata (diksi) yang tepat. Ada beberapa hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai permasalahan yang sama, yaitu :

Pertama, penelitian yang dilakukan Nuraeni (2003) “ Interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi oleh siswa di SLTP Negeri 4 Kahu Kabupaten Bone, yang menyimpulkan bahwa adanya kesalahan yang terjadi dalam penggunaan bahasa indonesia yang diakibatkan oleh bahasa pertama atau bahasa Bugis yang terlalu sering digunakan dalam lingkungan bahkan dalam proses pembelajaran.

Kedua, Penelitian yang dilakukan Kaharuddin (2006) di Galesong Utara Kabupaten Takalar, yang menyimpulkan bahwa bentuk interferensi yang terjadi

berupa penambahan imbuhan pada hampir setiap kata yang diucapkan berupa ji, pi, ko. Interferensi ini terjadi bukan hanya pada setiap kata tetapi juga terjadi pada tataran kalimat yang diucapkan, banyaknya kata ganti yang digunakan untuk menunjukkan kepunyaan misalnya ko,nu. Dimanako? Punyanu, bahasa yang digunakan di sekolah tidak jauh berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari, hanya dalam proses pembelajaran siswa dapat mengontrol penggunaan bahasa daerah, walaupun masih sangat minim, dan banyak kesalahn, seperti pada tataran konsonan, banyak terjadi perubahan bunyi konsonan pada penambahan fonem /ng/ penambahan dan penghilangan fonem /h/, dan penggantian fonem. Penggantian fonem ini terjadi pada fonem /m/ dalam bahasa Indonesia menjadi fonem /n/ dalam bahasa Makassar.

Bahasa Indonesia yang dipakai sebagai bahasa pemersatu kemudian ter-*influence* oleh bahasa daerah itu sendiri. Beberapa istilah bahasa daerah kemudian ikut mewarnai penggunaan bahasa Indonesia, di antaranya ya partikel-partikel itu [mi, pi, ji, ki dan mo]. Peleburan bahasa daerah ini ke dalam bahasa Indonesia juga mengacaukan susunan kalimat, merusak tatanan MD, subjek objek sehingga terkadang logat di Sulawesi Selatan (Makassar) ini terdengar sangat kacau.

Berdasarkan temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa tema yang diangkat penulis memiliki persamaan tetapi sasaran penelitian keduanya berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraneni (2003) mengungkapkan interferensi bahasa bugis dan pengaruhnya terhadap bahasa Indonesia dalam berkomunikasi oleh siswa, pada umumnya kata atau kalimat yang diucapkan siswa dengan bahasa

bugis terdengar lebih lembut dan terdengar sopan, dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kaharuddin (2007) pada masyarakat di Galesong utara Kabupaten Gowa, tentang Interferensi bahasa makassar dan pengaruhnya terhadap bahasa indonesia. Masyarakat yang bahasa pertamanya adalah bahasa makassar dari kosa kata dan pengucapannya terdengar lebih kasar ini disebabkan karena pengambilan data yang dilakukan lebih banyak kepada orang yang lebih tua. Perubahan afiks dalam tataran kata bahasa makassar dapat merubah makna pendengar meski di ucapkan dengan bahasa indonesia.

Penelitian di atas selain memiliki perbedaan juga memiliki persamaan. Kedua peneliti dapat mengungkapkan bahwa dalam berbahasa, baik itu dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah pastilah ada kesalahan, ini disebabkan karena bahasa pertama lebih kuat dibanding bahasa kedua. Selain itu juga dalam berkomunikasi sudah sepantasnya kita memperhatikan dengan siapa kita berinteraksi sehingga dapat memilih bahasa yang tepat untuk diujarkan. Kesalahan-kesalahan berbahasa yang terjadi di sekolah dan di masyarakat pada umumnya sama.

2. Pengertian dan Fungsi Bahasa

a. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang yang berupa bunyi yang dipakai untuk melukiskan pikiran dan perasaan (Ali, 1989:23).

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa bahasa merupakan suatu sistem berupa lambang dan bunyi yang menjadi wahana atau alat bagi seseorang dalam

mengapresiasikan dan melahirkan buah pikiran, ide, gagasan, dan perasaan. Dalam hal ini, setiap penyampaian pikiran dan perasaan bagi seseorang haruslah melalui bahasa. Sedangkan, Parera (1993:15) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan bermakna konvensional yang dengannya satu kelompok masyarakat berkomunikasi antarsesama anggota.

Selanjutnya, ahli ini juga memberikan definisi bahasa dari segi komunikasi, dengan mengatakan bahwa bahasa adalah sarana untuk menyampaikan pikiran, perasaan, pesan dan memahami pikiran, perasaan, dan pesan dari orang lain (Parera, 1993:15).

Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut, maka penulis menarik suatu kesimpulan bahwa bahasa itu mempunyai ciri, antara lain :

1. Bahasa, adalah sebuah sistem
2. Bahasa itu berwujud lambang
3. Bahasa itu berupa bunyi
4. Bahasa itu bersifat arbitrer
5. Bahasa itu mempunyai makna
6. Bahasa itu bersifat konvensional
7. Bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk melahirkan atau menyampaikan pikiran, perasaan, dan pesan.
8. Bahasa itu berfungsi sebagai alat komunikasi atau berinteraksi sosial.

Para pakar linguistik telah memberikan berbagai rumusan mengenai hakikat bahasa. Rumusan-rumusan kalau dicermati akan menghasilkan sejumlah ciri yang merupakan hakikat bahasa.

Ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa antara lain.

1) Bahasa itu adalah sebuah sistem, artinya bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tepat dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem, bahasa selain bersifat sistematis juga sistemis. Sistematis maksudnya, bahasa itu tersusun tidak secara acak dan sembarangan. Sedangkan sistemis maksudnya, sistem bahasa itu bukan merupakan sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri dari sejumlah subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem morfologi, dan subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon. Perlu diketahui bahwa bahasa memiliki ciri khas tersendiri, yang memberikan identitas diri sebagai bahasa yang berbeda dari yang lain. Oleh karena itu bahasa sering juga disebut bersifat unik, meskipun juga bersifat universal.

2) Bahasa itu berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi. Artinya lambang itu berbentuk bunyi, yang sering disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa melambangkan suatu makna atau konsep. Umpamanya lambang bahasa(dalam bahasa indonesia) yang berbunyi [kuda] melambangkan konsep atau makna “ sejenis binatang yang berkaki empat yang biasa dikendarai “, dan lambang bahasa yang berbunyi [spidol] melambangkan konsep atau makna “sejenis alat tulis bertinta”. Oleh karena itu setiap lambang bunyi bahasa itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan bahwa setiap satuan ujaran bahasa memiliki makna. Apa bila ada lambang bunyi yang tidak memiliki makna atau tidak menyatakan konsep, maka lambang bunyi tersebut tidak termasuk sistem suatu bahasa. Dalam bahasa indonesia satuan bunyi [air], [kuda], [meja] adalah lambang ujaran karena mempunyai makna,

tetapi bunyi [rai], [akud], [ajem], tidak memiliki makna karena bukan lambang ujaran.

3) Lambang bahasa (lingual) itu bersifat sewenang-wenang atau arbitrer.

Sewenang-wenang atau arbitrer maksudnya tidak ada hubungan rasional atau organis antar bentuk dan makna. Hubungan lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah, dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut memiliki konsep makna tertentu. Lambang bunyi [kuda] yang digunakan untuk menyatakan “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai” tidak dapat dijelaskan mengapa demikian. Akan tetapi, ada juga yang berupa lambang lingual yang tidak bersifat sewenang-wenang atau biasa disebut “onomatope” yaitu kata-kata peniru bunyi, misalnya; cecak, jengkrik, tong-tong, gong dalam bahasa bugis, misalnya; meong, dan kong-kong dalam bahasa Makassar.

Harus dipahami bahwa, meskipun lambang-lambang itu bersifat arbitrer, tetapi juga konvensional. Konvensional maksudnya, setiap penutur suatu bahasa harus mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan. Setiap penutur bahasa Indonesia harus taat asas bahwa lambang [kuda] hanya digunakan untuk menyatakan “jenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai” dan tidak melambangkan yang lain. Jika lambang [kuda] itu diberi makna yang lain berarti melanggar konvensi yang berakibat pada terganggunya komunikasi. Hal yang perlu diketahui bahwa konvensi atau kesepakatan itu tidak bersifat formal yang dinyatakan melalui musyawarah, sidang kongres, atau rapat untuk menentukan lambang tertentu.

4) Bahasa itu bersifat produktif dan kreatif. Sebenarnya, karakter atau hakekat ini berangkat dari pemakaiannya. Pemakai bahasa dengan sejumlah unsur yang terbatas dapat berkreasi untuk menciptakan satuan-satuan yang tidak terbatas. Artinya dari unsur yang terbatas, bahasa dapat dipakai secara tidak terbatas oleh penuturnya.

5) Bahasa itu bersifat dinamis. Maksudnya bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Dalam buku-buku linguistik memang dibicarakan masalah perubahan bahasa (linguistics change, language change, code change). Perubahan ini terjadi pada tataran fonologi, tataran morfologi, tataran sintaksis, tataran semantik, dan tataran leksikon, mungkin saja ada kosa kata yang muncul sebagai kosa kata baru, tetapi mungkin juga ada kosa kata yang hilang, karena tidak digunakan lagi. Coba amati kata perigi, kempa, saking, mangkus, centang, dan mungkin masih ada yang lain. Kata-kata ini dulu digunakan dalam bahasa Indonesia, akan tetapi sekarang muncul sebagai kosa kata baru dalam bahasa Indonesia, misalnya riset, kolusi, nevolisme, ulang-alik, internet, komputer, dan masih banyak yang lain. Sifat dinamis bahasa dalam tataran gramatika juga banyak berpengaruh pada perubahan kaidah. Dalam bahasa Indonesia dulu ada kaidah yang berlaku sekarang tidak lagi. Dulu harus di katakan “bertemu dengan dua orang orang Jepang” dengan alasan dua orang adalah kata bilangan, dan kata “orang Jepang” adalah kata benda. Sekarang susunan itu harus berbentuk “bertemu dengan dua orang Jepang”.

6) Bahasa itu murni manusiawi. Maksudnya, hanya manusia yang mampu menciptakan dan menggunakan bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki oleh manusia. Hewan tidak memiliki bahasa . alat komunikasi yang dimiliki hewan berupa bunyi atau gerak isyarat tidak produktif dan tidak dinamis. Bunyi atau isyarat yang dimiliki hewan dikuasai secara instingtif atau secara naluriah. Sangat berbeda halnya dengan manusia, dalam menguasai bahasa manusia harus melakukan pembelajaran, karena bahasa bukan warisan biologis.

7) Bahasa itu berisi kesadaran. Artinya manusia mengetahui apa isi atau maksud pembicaraannya. Seorang penutur juga mngetahui kepada siapa dia berbicara dan untuk apa kia berbicara. Tuturan manusia merupakan hasil dari proses fisiologis,psikis dan proses mental.

b. Fungsi Bahasa

Apabila ada orang bertanya, apakah bahasa itu, maka secara tradisional akan dijawab bahwa bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi. Lebih jelasnya alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga untuk menyampaikan perasaan.

Berikut fungsi-fungsi bahasa dirinci secara sederhana :

1) Fungsi personal atau pribadi, yaitu fungsi bahasa untuk menyatakan diri. Jika seseorang menyatakan pikiran atau perasaannya, berarti sedang menggunakan bahasa untuk menyatakan diri. Penutur bukan saja menggunakan emosi melalui bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya.

Dengan demikian pendengar juga dapat menduga apakah penutur gembira, sedih atau marah. Bayangkan ketika anda sedang menyatakan cinta kepada seseorang.

2) Fungsi direktif, yaitu fungsi bahasa untuk mengatur orang lain atau pendengar.

Penutur mengharapkan tindakan dari orang lain, karena itu juga biasanya memiliki ciri khas bentuk-bentuk direktif. Perhatikan kalimat-kalimat dibawah ini :

Silakan masuk; kuliah dimulai.

Harap tenang; ada ujian.

Sebaiknya anda menelfon dulu.

Anda tentu mau membantu kami.

Dari kalimat-kalimat diatas dapat diketahui bahwa penutur bermaksud menyuruh orang lain, memberikan saran untuk melakukan tindakan, atau meminta sesuatu.

3) Fungsi interpersonal/fungsi fatik/fungsi interaksional, merupakan fungsi bahasa yang menyangkut hubungan antar penutur atau person yang diarahkan untuk membina hubungan sosial (menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial). Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola, misalnya waktu berjumpa, pamit, membicarakan cuaca, dan menyatakan keadaan keluarga. Oleh karena itu ungkapan-ungkapannya tidak dapat diterjemahkan secara harfiah. Dalam hal fungsi fatik ini setiap bahasa mempunyai pola dan ungkapan sendiri.

4) Fungsi deferensial/fungsi kognitif/fungsi denotatif/fungsi informatif. Disini bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau suatu peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budayanya pada umumnya, karena itu nabanan menyebut fungsi ini fungsi kebudayaan. Fungsi bahasa ini menampilkan suatu referen (benda yang disebut atau yang ditunjuk) dengan menggunakan bahasa. Dengan fungsi ini penutur mampu membicarakan apa saja yang berkenaan dengan lingkungannya, tanpa harus menghadirkan acuan yang dibicarakannya. Bahkan referen yang ada dalam keyakinan pun dapat dihadirkan.

5) Fungsi imajinatif/fungsi poetic speesh yaitu fungsi bahasa dengan menciptakan sesuatu dengan berimajinasi. Bahasa di gunakan untuk menyampaikan fikiran, gagasan danperasaan, baik yang sebenarnya, maupun yang imajinatif (khayalan atau rekaan). Karya-karya sastra seperti prosa, puisi, cerpen, novel, drama, dan roman merupakan hasil karya yang lahir berkat fungsi bahasa sebagai alat untuk beriamajinasi. Fungsi imajanasi sulit diajarkan atau dipelajari karena berkaitan dengan nakat seseorang. Bakat sangat menentukan berkembangnya kemampuan seseorang untuk berimajinasi dengan bahasa.

6) Fungsi integratif yakni fungsi yang memberikan penekanan pada penggunaan bahasa sebagai alat untuk menjadikan anak didik ingin dan sanggup menjadi anggota dari suatu masyarakat. Di Indonesia pada dasarnya bahasa daerahlah yang berfungsi sebagai bahasa integratif kemasyarakatan yang membuat seseorang menjadi anggota masyarakat daerah atau suku bangsa. Bahasa Indonesialah yang membukakan jalan bagi kita menjadi anggota seutuhnya dari bangsa Indonesia.

Oleh karena itu sangatlah penting bagi lembaga pendidikan di Indonesia memanfaatkan waktu pendidikan di sekolah dasar seharusnya bukan hanya mengajarkan keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis) tetapi digunakan untuk memperkenalkan masyarakat Indonesia yang sangat majemuk (Bhinneka tunggal ika) dan membuat anak didik sanggup dan ingin menjadi anggota masyarakat bangsa Indonesia yang baik.

7) Fungsi Instrumental, yakni penggunaan bahasa Indonesia untuk mendapatkan keuntungan material. Seperti memperoleh pekerjaan, meraih ilmu pengetahuan dan sebagainya.

8) Fungsi penalaran yaitu fungsi yang lebih ditekankan pada penggunaan bahasa sebagai alat berfikir atau bernalar. Pelajaran teoritis suatu ilmu pengetahuan, penerapan ilmu secara praktis, serta penciptaan konsep-konsep baru dan perumusan gagasan dilaksanakan dalam bahasa penalaran. Sebagai bahasa penagtar pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar sampai keperguruan tinggi, bahasa Indonesia memenuhi fungsi penalaran ini. Fungsi penalaran bahasa Indonesia terlaksana bukan hanya karena ada latihan-latihan bernalar (berfikir logis, analitis, dan sintesis) dalam pelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga, malah lebih banyak disebabkan bahasa Indonesia digunakan dalam mata pelajaran yang lain. Bahkan bahasa itu digunakan untuk menjelaskan atau membiicarakan dirinya sendiri (metalingual atau metalinguistik). Oleh karena itu memang ada benarnya kalau dikatakan “Semua guru adalah guru bahasa”.

Fungsi bahasa dapat diartikan sebagai cara orang menggunakan bahasa mereka (Halliday, 1994:16). Karl Buhler (1934) seorang psikolog Austria, membedakan fungsi bahasa ke dalam bahasa ekspresif, bahasa konatif, dan bahasa representasional (Halliday, 1994:16). Yang dimaksud fungsi bahasa sebagai fungsi ekspresif adalah bahasa yang terarah pada diri sendiri. Bahasa sebagai fungsi konatif yaitu bahasa yang terarah pada lawan bicara. Adapun bahasa sebagai fungsi representasional yaitu bahasa yang terarah pada apa saja selain si pembicara ataupun lawan bicara (Halliday, 1994:17). Sedangkan menurut Sudaryat (1985:204) bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan pernyataan pikiran, menyatukan masyarakat dan kebudayaan bangsa.

Merujuk dari pendapat dengan di atas, dapatlah dikatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi atau berinteraksi, tanpa bahasa maka seseorang akan menjadi kaku, bahkan komunikasi atau interaksi sosial pun tidak akan ada. Karena itu, bahasa tidak akan lepas dari kehidupan dan peradaban kebudayaan manusia itu sendiri. Melihat fungsi bahasa secara umum, maka bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional, berfungsi sebagai :

- a. Lambang identitas nasional.
- b. Alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang nasional budaya dan bahasanya.
- c. Alat perhubungan antar daerah dan antar budaya.

3. Gambaran tentang Komunikasi

Komunikasi sangatlah erat hubungannya dengan kehidupan manusia. Selama manusia itu masih hidup maka selama itu pula diperlukan adanya

komunikasi. Karena manusia tidak akan pernah hidup tanpa berhubungan atau berinteraksi dengan manusia lainnya. Secara kodrat, Allah swt memang menciptakan manusia sebagai makhluk pribadi sekaligus sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini, kapan dan di mana pun dalam setiap langkah manusia di situ pun akan ada komunikasi. Bahkan dalam kesendirian akan muncul komunikasi bagi manusia itu, yakni komunikasi antara manusia dengan Sang Penciptanya.

Komunikasi itu merupakan proses alih informasi. Tanpa komunikasi akan mengakibatkan pengabaian keberadaan manusia, dari segala aspek perilaku manusia yang berhubungan dengan banyak masalah atau membentuk proses pengiriman serta penerimaan informasi (Higham dkk. 1992:4).

Menurut Louis Fordale (1981), bahwa komunikasi adalah suatu proses memberikan signal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu sistem dapat didirikan, dipelihara, dan diubah-ubah (dalam Muhammad, 2000:2). Pada definisi ini, komunikasi dipandang sebagai suatu proses. Kata signal, maksudnya signal berupa verbal atau nonverbal yang mempunyai aturan tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad (2000:4) yang mengatakan bahwa komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun non verbal antara si pengirim dan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut mengenai komunikasi, maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa komunikasi adalah hubungan timbal-balik antara individu yang satu dengan individu lainnya dalam kelompok dan masyarakat luas untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Atau dapat pula dikatakan bahwa komunikasi itu merupakan suatu proses interaksi sosial. Oleh

karena itu, dalam proses komunikasi terdapat komponen dasar yakni sebagai berikut :

1. Pengirim pesan atau individu yang mengirim pesan / informasi .
2. Pesan, yakni informasi yang dikirim kepada orang lain (penerima)
3. Saluran, yakni jalan yang dilalui pesan dari pengirim ke penerima
4. Penerima pesan, yakni orang yang menerima, menganalisis, dan menginterpretasi isi pesan yang diterima.
5. Balikan (*feed back*) yaitu respon terhadap yang diterima atau tanggapan balik si penerima pesan (informasi) kepada si pengirim pesan tadi.

Selanjutnya, dalam melakukan komunikasi seseorang harus memiliki keterampilan dan cara tersendiri agar komunikasi yang mereka lakukan dapat tercipta dengan baik dan lancar. Setiap orang memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga orang yang akan melakukan komunikasi harus pandai-pandai melihat dan membaca karakteristik lawan bicaranya, untuk segera mengadakan adaptasi dengan menyampaikan pesan yang mudah dimengerti dan menarik perhatian orang lain. Pada akhirnya orang yang diajak berkomunikasi mendapat kesan yang baik terhadap komunikan tersebut. Namun, dalam berkomunikasi sering terjadi ketidaklancaran atau komunikasi yang kurang efektif. Hal ini biasanya disebabkan oleh :

1. Adanya penggunaan kata-kata yang kurang dipahami arti dan maksudnya. Misalnya dengan menggunakan kata-kata ilmiah yang sulit dimengerti oleh orang awam.

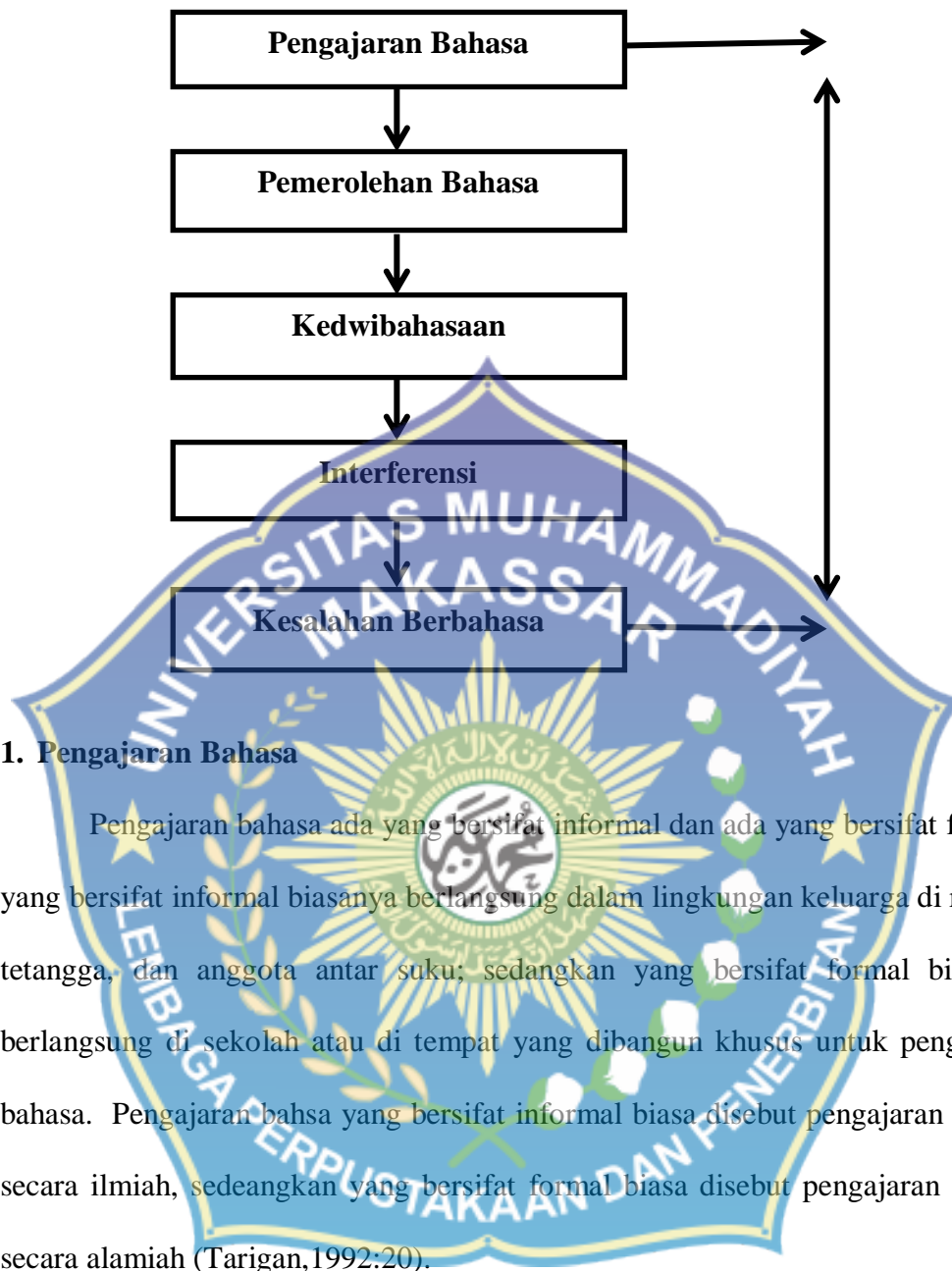
2. Terlalu banyak kata atau bertele-tele dalam berbicara, sehingga orang yang menerima pesan menjadi bingung dan merasa bosan.
3. Adanya jarak yang berjauhan antara pembicara dengan pendengar.
4. Faktor orang, yakni penyampaian berita atau pesan yang kurang jelas. Hal ini biasa disebabkan kurang/rendahnya penguasaan bahasa, sehingga pesan yang disampaikan kurang jelas dan tidak dimengerti.
5. Faktor kepentingan, bahwa biasanya seseorang tidak memperhatikan kepentingan orang lain. Sehingga orang itu maunya menang sendiri.

Dalam hal ini, orang tersebut hanya mau menyampaikan pesan atau keinginan terhadap orang lain tetapi tidak mau mendengar dan menerima tanggapan balik si pendengar.

4. Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa

Tarigan (1988:4) mengatakan bahwa untuk memahami kesalahan berbahasa tidak mungkin dilakukan secara tuntas tanpa pemahaman yang baik terhadap interferensi, kedwibahasaan, pemerolehan bahasa, dan pengajaran bahasa yang erat hubungannya satu sama lain. Selanjutnya, pemahaman kesalahan berbahasa memberikan umpan balik bagi penyempurnaan program pengajaran bahasa.

Dalam diagram dibawah ini dapat kita lihat keterkaitan antara pengajaran bahasa, pemerolehan bahasa, kedwibahasaa, interferensi, dan kesalahan berbahasa memberikan respon balik bagi penyempurnaan program pengajaran bahasa.



1. Pengajaran Bahasa

Pengajaran bahasa ada yang bersifat informal dan ada yang bersifat formal; yang bersifat informal biasanya berlangsung dalam lingkungan keluarga di rumah, tetangga, dan anggota antar suku; sedangkan yang bersifat formal biasanya berlangsung di sekolah atau di tempat yang dibangun khusus untuk pengajaran bahasa. Pengajaran bahasa yang bersifat informal biasa disebut pengajaran bahasa secara ilmiah, sedangkan yang bersifat formal biasa disebut pengajaran bahasa secara alamiah (Tarigan,1992:20).

2. Pemerolehan Bahasa

Pengajaran bahasa melahirkan pemeliharaan bahasa. Hal ini berarti berkaitan erat antara bidang pengajaran bahasa dan pemerolehan bahasa . Bahasa yang mula-mula diperoleh siswa disebut bahasa pertama (B1) dan bahasa yang diperoleh sesudah menguasai bahasa pertama disebut bahasa kedua (B2). Jalur

pemerolehan bahasa ada yang melalui kegiatan pendidikan informal dan ada yang melalui kegiatan pendidikan formal. Istilah pendidikan informal biasa juga disebut “*Learning a language at home*”, dan pendidikan formal biasa juga disebut “*learning a language at school*” (Hading & Riley, 1986:21 dalam Tarigan 1988:4). Dulay (dalam Djago Tarigan, 1988:5) berpendapat bahwa pengajaran bahasa secara ilmiah. Demikian juga Ellis (dalam Tarigan, 1988:5) berpendapat bahwa kedua istilah itu dapat dipertukarkan dengan pengertian yang kurang lebih sama. Kedua pakar tersebut sependapat bahwa pengajaran bahasa secara alamiah disebut pemerolehan bahasa (*language acquiring*) dan pengajaran bahasa secara ilmiah disebut pengajaran bahasa (*language learning*).

Selain pendapat kedua ahli bahasa tersebut, ada yang berpendapat bahwa pengajaran bahasa secara informal tidak sama dengan pengajaran bahasa secara formal dengan argumentasi sebagai berikut: belajar bahasa secara informal tidak berencana, kebetulan, tidak sengaja, dan tidak disadari; sedangkan belajar bahasa secara formal berdasarkan perencanaan yang matang, disengaja dan disadari (Tarigan, 1988:5).

Tarigan (1988:6) Berkesimpulan : pemerolehan bahasa kedua adalah proses yang disadari atau tidak disadari dalam memperoleh bahasa kedua setelah seseorang menguasai bahasa ibunya, baik secara alamiah maupun secara ilmiah.

Sehubungan pemerolehan bahasa, Kaseng (1986:1) mengatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi dan alat berfikir. Oleh karena itu, hubungan bahasa dan kecerdasan sangat erat. Oleh karena itu pula, dalam menaruh perhatian pada pendidikan bahasa berarti pula kita memberikan perhatian pula pada

perkembangan mental atau kecerdasan manusia yang merupakan salah satu tujuan terpenting bagi kehidupan manusia di muka bumi ini, yang merupakan tujuan universal. Salah satu aspek Pendidikan bahasa yang perlu mendapat perhatian pula ialah pemerolehan bahasa.

3. Kedwibahasaan

Pemerolehan bahasa melahirkan kedwibahasaan atau dengan kata lain kedwibahasaan adalah produksi pemerolehan bahasa. Kedwibahasaan adalah dua bahasa yang digunakan seseorang secara bergantian. Misalnya: bahasa Indonesia dengan bahasa Selayar, Bahasa Bugis dengan bahasa Indonesia, bahasa Makassar dengan bahasa Inggris. Istilah kedwibahasaan biasa juga disebut *bilingualisme* dan orang yang menggunakan bahasa secara bergantian disebut bilingual atau dwibahasawan.

Perlu dipahami bahwa kadar kesempurnaan bahasa yang digunakan silih berganti itu relatif, ada yang sempurna, kurang sempurna, dan tidak sempurna.

Hastuti (1997:23-24) mengatakan bahwa kadang-kadang di dalam komunikasi karena keinginan yang kuat mengemukakan pendapatnya, baik pengajar maupun pembelajar tidak menyadari bahwa mereka ini masing-masing menggunakan dua bahasa secara berganti-ganti. Kedwibahasaan bisa terjadi jika pada bahasa yang sedang dipakai tidak ditemukan konsep pada bahasa yang dituturkan, maka seolah-olah dia dengan sendiri beralih menggunakan kode lain (bahasa lain). Kemungkinan lain jika penutur yang bersangkutan sudah bisa menggunakan kata atau istilah yang ia kuasai. Dengan demikian, ia bisa dikatakan menggunakan dua bahasa secara bergantian. Penggantian bahasa itu disebut alih

bahasa. Jika seseorang memakai kata atau kalimat dari bahasa lain di dalam kerangka penggunaan suatu bahasa tertentu disebut campur kode.

Kedwibahasaan seseorang ialah kebiasaan orang memakai dua bahasa dan penggunaan bahasa itu secara bergantian (Nababan, 1992:103). Kondisi ini terjadi pada masyarakat bangsa Indonesia karena di negara ini terdiri atas beberapa bahasa daerah berdasarkan suku daerah tersebut.

Kemudian bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional, sehingga mendorong dan mengharuskan masyarakat Indonesia menjadi dwibahasawan. Karena di samping bahasa daerah sebagai bahasa ibu (pertama) dari masyarakat itu, harus pula belajar dan memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, agar komunikasi antar warga dapat berjalan lancar. Apalagi kalau dua orang yang berbeda suku bangsa dan daerah, maka untuk berkomunikasi tentunya menggunakan bahasa kedua.

Salah satu hasil pemerolehan atau pembelajaran bahasa kedua ialah bahwa orang yang belajar atau memperoleh bahasa kedua itu menguasai dua bahasa, yang disebut dengan kemampuan dwibahasa (bilingualitas). Oleh karena itu, seseorang belajar bahasa kedua untuk menggunakannya dalam keadaan di mana bahasa kedua itu diperlukan.

Menurut Nababan (1984) yang dikutip oleh Sri Utari Nababan (1992:104), bahwa penggunaan kedwibahasaan (bahasa daerah dan bahasa Indonesia) terjadi karena :

1. Dalam Sumpah Pemuda (1928) penggunaan bahasa Indonesia dikaitkan dengan perjuangan kemerdekaan dan nasionalisme.

2. Bahasa-bahasa daerah mempunyai tempat yang wajar di samping pembinaan dan pengembangan bahasa dan kebudayaan Indonesia.
3. Perkawinan campur antar suku.
4. Perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah yang lain yang disebabkan urbanisasi, transmigrasi, mutasi karyawan dan pegawai.
5. Interaksi antarsuku, yakni dalam perdagangan, sosialisasi dan urusan kantor atau sekolah.
6. Motivasi yang banyak didorong oleh kepentingan profesi dan kepentingan hidup.

Berdasarkan pengertian di atas mengenai kedwibahasaan, maka yang dimaksud dengan dwibahasawan adalah orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa.

4. Interferensi

Kedwibahasaan melahirkan interferensi atau dengan kata lain interferensi adalah produksi kedwibahasaan yang merusak atau merugikan bahasa yang bersangkutan. Kebiasaan dwibahasawan menggunakan dua atau lebih bahasa secara bergantian menimbulkan kecenderungan untuk memasukkan unsur bahasa yang satu pada bahasa yang lainnya; atau sekaligus menerapkan dua pola bahasa yang dikenalnya pada saat menggunakan salah satu bahasa tadi, sehingga terdapat tendensi yang bertentangan dengan uniformasi bahasa.

Istilah Interferensi digunakan oleh Wenreich (1953) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan

bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual. Penutur yang bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian dan penutur multilingual, kalau ada, tentu penutur yang dapat menggunakan banyak bahasa secara bergantian. Namun, kemampuan setiap penutur terhadap B1 dan B2 sangat bervariasi. Ada penutur yang menguasai B1 dan B2 sama baiknya, tetapi ada pula yang tidak, malah ada yang kemampuannya terhadap B2 sangat minim.

Dalam peristiwa Interferensi digunakannya unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Kalau dilacak penyebab terjadinya interferensi ini adalah terpulangnya kemampuan si penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dia dipengaruhi oleh bahasa lain. Biasanya interferensi ini terjadi dalam menggunakan bahasa kedua (B2), dan yang terinterferensi ke dalam bahasa kedua itu adalah bahasa pertama atau bahasa ibu. Penutur bilingual yang mempunyai kemampuan terhadap B1 dan B2 sama baiknya, tentu tidak menemui kesulitan untuk menggunakan kedua bahasa itu terpisah dan bekerja sendiri-sendiri. Penutur bilingual yang mempunyai kemampuan seperti ini oleh Ervin dan Osgood (1965:139) disebut kemampuan yang seajar. Sedangkan yang kemampuan terhadap B2 jauh lebih rendah atau tidak sama dari kemampuan terhadap B1 nya disebut berkemampuan bahasa yang majemuk. Penutur yang mempunyai kemampuan majemuk ini biasanya mempunyai kesulitan dalam menggunakan B2-nya karena akan dipengaruhi oleh B1-nya.

1. Macam-macam Interferensi Bahasa

a. Interferensi Fonologi

Interferensi fonologis terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain. Contoh: jika penutur bahasa Jawa mengucapkan kata-kata berupa nama tempat yang berawal bunyi /b/, /d/, /g/, dan /j/, misalnya pada kata Bandung, Deli, Gombong, dan Jambi. Seringkali orang Jawa mengucapkannya dengan /mBandung/, /nDeli/, /nJambi/, dan /nGgombong/.

b. Interferensi Morfologi

Interferensi morfologis terjadi apabila dalam pembentukan katanya suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Penyimpangan struktur itu terjadi kontak bahasa antara bahasa yang sedang diucapkan (bahasa Indonesia) dengan bahasa lain yang juga dikuasainya (bahasa daerah atau bahasa asing). Contoh: kepukul : terpukul, dipindah : dipindahkan, menanyai : bertanya.

2. Faktor-faktor Interferensi bahasa

Selain kontak bahasa, menurut Weinrich ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi, antara lain:

a. Kedwibahasaan peserta tutur

Kedwibahasaan peserta tutur merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal itu disebabkan terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur yang dwibahasawan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan interferensi.

b. Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima

Tipisnya kesetiaan dwibahasawan terhadap bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sikap kurang positif. Hal itu menyebabkan pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasai penutur secara tidak terkontrol. Sebagai akibatnya akan muncul bentuk interferensi dalam bahasa penerima yang sedang digunakan oleh penutur, baik secara lisan maupun tertulis.

c. Tidak cukupnya kosa kata bahasa penerima

Perbendaharaan kata suatu bahasa pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan, serta segi kehidupan lain yang dikenalnya. Oleh karena itu, jika masyarakat itu bergaul dengan segi kehidupan baru dari luar, akan bertemu dan mengenal konsep baru yang dipandang perlu. Karena mereka belum mempunyai kosakata untuk mengungkapkan konsep baru tersebut, lalu mereka menggunakan kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkannya, secara sengaja pemakai bahasa akan menyerap atau meminjam kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkan konsep baru tersebut. Faktor ketidak cukupan atau terbatasnya kosakata bahasa penerima untuk mengungkapkan suatu konsep baru dalam bahasa sumber, cenderung akan menimbulkan terjadinya interferensi. Interferensi yang timbul karena kebutuhan kosakata baru, cenderung dilakukan secara sengaja oleh pemakai bahasa. Kosakata baru yang diperoleh dari interferensi ini cenderung akan lebih cepat terintegrasi karena unsur tersebut memang sangat diperlukan untuk memperkaya perbendaharaan kata bahasa penerima.

d. Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan

Kosakata dalam suatu bahasa yang jarang dipergunakan cenderung akan menghilang. Jika hal ini terjadi, berarti kosakata bahasa yang bersangkutan akan menjadi kian menipis. Apabila bahasa tersebut dihadapkan pada konsep baru dari luar, di satu pihak akan memanfaatkan kembali kosakata yang sudah menghilang dan di lain pihak akan menyebabkan terjadinya interferensi, yaitu penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber.

Interferensi yang disebabkan oleh menghilangnya kosakata yang jarang dipergunakan tersebut akan berakibat seperti interferensi yang disebabkan tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, yaitu unsur serapan atau unsur pinjaman itu akan lebih cepat diintegrasikan karena unsur tersebut dibutuhkan dalam bahasa penerima.

e. Kebutuhan akan sinonim

Sinonim dalam pemakaian bahasa mempunyai fungsi yang cukup penting, yakni sebagai variasi dalam pemilihan kata untuk menghindari pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang yang bisa mengakibatkan kejenuhan. Dengan adanya kata yang bersinonim, pemakai bahasa dapat mempunyai variasi kosakata yang dipergunakan untuk menghindari pemakaian kata secara berulang-ulang. Karena adanya sinonim ini cukup penting, pemakai bahasa sering melakukan interferensi dalam bentuk penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber untuk memberikan sinonim pada bahasa penerima. Dengan demikian, kebutuhan kosakata yang bersinonim dapat mendorong timbulnya interferensi.

f. Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu

Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu pada bahasa penerima yang sedang digunakan, pada umumnya terjadi karena kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Hal ini dapat terjadi pada dwibahasawan yang sedang belajar bahasa kedua, baik bahasa nasional maupun bahasa asing. Dalam penggunaan bahasa kedua, pemakai bahasa kadang-kadang kurang kontrol. Karena kedwibahasaan mereka itulah kadang-kadang pada saat berbicara atau menulis dengan menggunakan bahasa kedua yang muncul adalah kosakata bahasa ibu yang sudah lebih dulu dikenal dan dikuasainya.

Weinreich (dalam Tarigan, 1988: 15) mendefinisikan interferensi sebagai berikut : “interferensi adalah penyimpangan norma bahasa yang terjadi di dalam ujaran dwibahasawan karena keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa.

5. Kesalahan Berbahasa

Interferensi menimbulkan kesalahan berbahasa atau dengan kata lain kesalahan berbahasa adalah produksi interferensi. Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa atau pembelajaran harus diperbaiki oleh guru atau pengajar.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian pada kajian pustaka, maka dapat diketahui bahwa: Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tidak hanya berfungsi sebagai alat penghubung antar budaya dan antar daerah tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi atau berinteraksi dalam masyarakat.

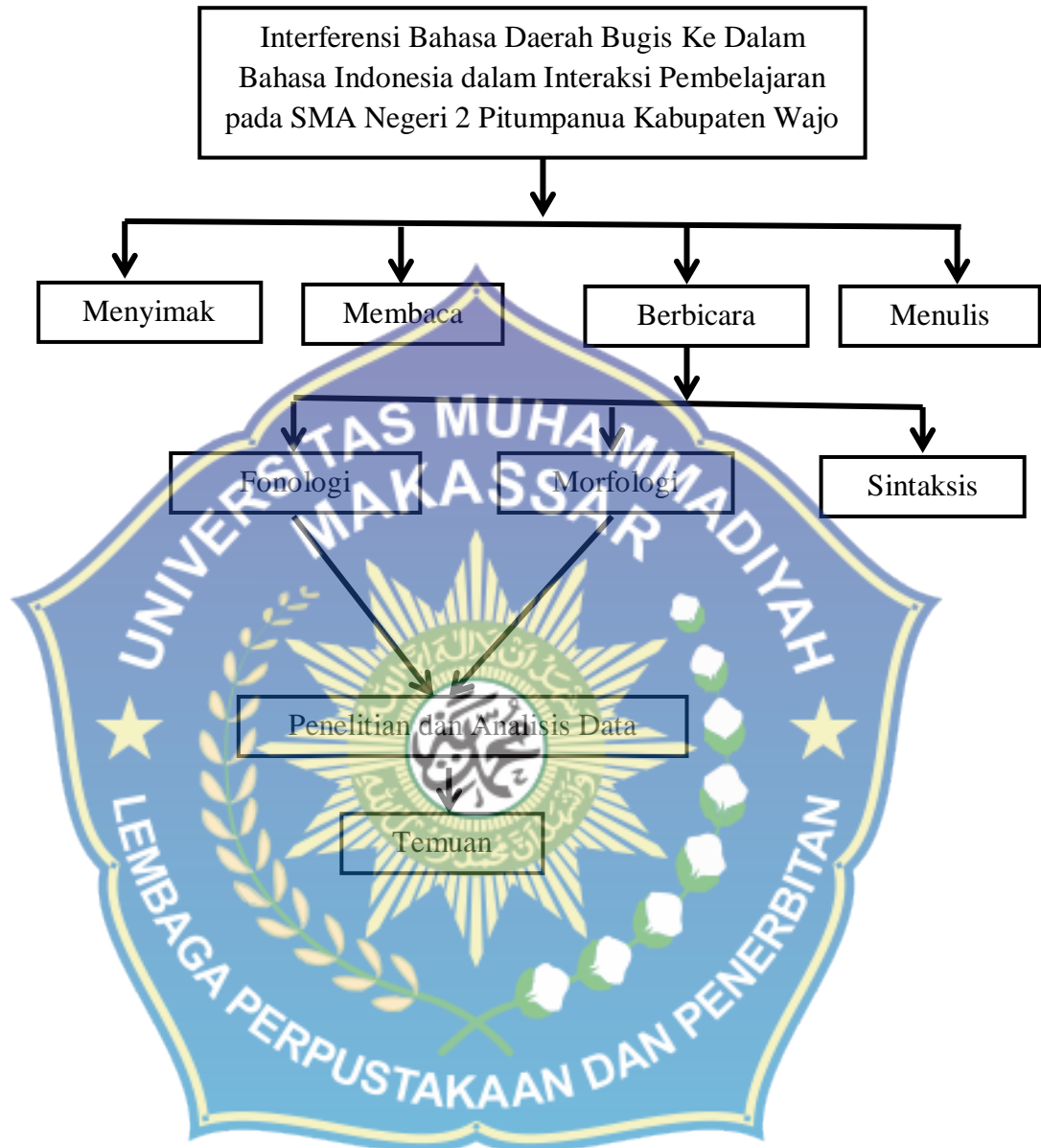
Proses berkomunikasi terdapat komponen dasar yaitu:

1. Pengirim pesan atau individu yang mengirim pesan / informasi .
2. Pesan, yakni informasi yang dikirim kepada orang lain (penerima)
3. Saluran, yakni jalan yang dilalui pesan dari pengirim ke penerima
4. Penerima pesan, yakni orang yang menerima, menganalisis, dan menginterpretasi isi pesan yang diterima.
5. Balikan (*feed back*) yaitu respon terhadap yang diterima atau tanggapan balik si penerima pesan (informasi) kepada si pengirim pesan tadi.

Komunikasi adalah hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain sehingga apabila ada dua orang yang berbeda suku bangsa dan daerah, maka dalam berkomunikasi tentunya menggunakan dua bahasa. Orang yang dapat berbicara dengan dua bahasa secara bersamaan atau beraturan disebut sebagai dwibahasawan.

Adapaun landasan berpikir yang dimaksud adalah interferensi siswa dalam menggunakan bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat bagannya sebagai berikut:

BAGAN KERANGKA FIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar dan Tipe Penelitian

Dasar penelitian ini adalah survei dan berupa wawancara terhadap beberapa siswa dan guru-guru di sekolah tentang tata bahasa yang benar serta bahasa yang digunakan sehari-hari baik dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif, karena dalam penelitian ini sumber informasinya didapat dari suatu kelas.

B. Defenisi Istilah

Untuk membatasi ruang lingkup penulis ini maka penulis perlu mengemukakan defenisi istilah, yaitu dalam menganalisis interferensi bahasa hanya ada dua bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Disamping itu perlu adanya pemahaman antara keduanya agar dapat mengidentifikasi kesalahan yang timbul pada pengucapan akibat interferensi dari penggunaan bahasa secara bergantian dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

C. Data dan Sumber Data

Bagian yang diamati disebut sampel, sedangkan kumpulan objek penelitian disebut populasi (Rahmat, 1999:78) Yang menjadi populasi atau sumber data dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 2 Pitumpanua Kabupaten Wajo, termasuk guru pelajaran bahasa Indonesia. Adapun sampel penelitian terdiri atas 30 orang siswa, ditambah seorang guru bahasa Indonesia. Data yang

dimaksud dalam penelitian ini adalah kata, ungkapan, dan kalimat yang terdapat dalam pelafalan bahasa Bugis yang memiliki interferensi terhadap penggunaan bahasa Indonesia sehingga menimbulkan Bunyi dan bentuk kata yang berbeda dari bahasa Indonesia yang benar pada umumnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian, dilakukan :

1. Studi kepustakaan, yakni dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan judul dan pokok masalah yang berhubungan dengan masalah yang dirumuskan.
2. Penelitian Lapangan
 - a) Melakukan dialog langsung dengan siswa (responden).
 - b) Meminta kepada siswa untuk berdialog di depan kelas.
 - c) Mengamati para siswa dalam melakukan hubungan komunikasi atau percakapan bebas diluar kelas.
 - d) Memberikan kuesioner kepada responden untuk mengetahui latar belakang kebahasaan responden (siswa).
 - e) Mewawancarai guru bahasa Indonesia untuk mendapat data mengenai penggunaan bahasa sehari-hari oleh siswa.
 - f) Meminta kepada responden untuk membaca kalimat yang telah disediakan.

E. Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan, maka adapun langkah yang digunakan untuk mengidentifikasi keberadaan interferensi bahasa

Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi fonem dan morfem bahasa Bugis dan bahasa Indonesia.
2. Mengklasifikasikan fonem dan morfem bahasa Bugis dan bahasa Indonesia.
3. Menganalisa masing-masing data yang relevan sesuai dengan masalah.
4. Mendeskripsikan masing-masing data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang telah diteliti.

Peneliti menganalisis secara kualitatif, dengan melakukan pelaporan/penulisan deskriptif, yakni hasil analisis dipaparkan berdasarkan apa adanya dengan prinsip pelaporan/penulisan ilmiah.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setiap manusia pasti pernah mengalami kesalahan dalam berbahasa, baik dalam berucap maupun dalam bentuk tulisan. Sebagai salah satu penyebab terjadinya hal demikian adalah karena adanya kondisi kedwibahasaan orang tersebut. Bahasa pertama mempengaruhi penggunaan bahasa kedua, begitu pun sebaliknya sehingga penggunaan antar bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya sering terjadi interferensi atau saling mempengaruhi antar bahasa.

Di negara kita yang terdiri ratusan bahasa daerah termasuk di dalamnya adalah bahasa Bugis, sangatlah memungkinkan terciptanya masyarakat dwibahasaan. Adanya kondisi ini disadari atau tidak, masyarakat pengguna bahasa Indonesia (BI) seringkali mengalami, penggunaan bahasa yang keliru dan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah dalam berbahasa atau Ejaan yang Disempurnakan.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya masyarakat Kecamatan Pitumpanua, pengaruh bahasa Bugis Wajo yang merupakan bahasa ibu (pertama) dalam penggunaan bahasa Indonesia (bahasa kedua) sulit untuk dihindari. Dialek bahasa Bugis Wajo itu sangat nampak pada penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat dalam bertutur.

Hal seperti ini bukan hanya terjadi pada kehidupan dalam rumah tangga dan masyarakat, melainkan di lembaga pendidikan formal pun, yakni di sekolah-sekolah. Di sinilah tampak jelas, bahwa pengaruh bahasa ibu, dalam hal ini bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, sulit untuk

dihindari oleh masyarakat Kecamatan Pitumpanua pada umumnya dan siswa pada khususnya. Sebab bahasa Bugis Wajo ini secara alamiah telah diperoleh seseorang sejak lahir sampai memasuki usia sekolah.

Oleh karena itu, setelah penulis melakukan penelitian langsung di lapangan dengan mengambil lokasi pada SMA Negeri 2 Pitumpanua, sampailah saatnya untuk mendeskripsikan hasil penelitian itu pada bab IV ini.

Pada bab ini, penulis memberikan gambaran atau memaparkan tentang pengaruh bahasa Bugis Wajo (bahasa ibu) terhadap penggunaan bahasa Indonesia (bahasa kedua) dalam berkomunikasi dan dalam proses pembelajaran oleh siswa SMA Negeri 2 Pitumpanua. Adapun yang dibahas adalah pengaruh bahasa Bugis Wajo terhadap penggunaan bahasa Indonesia, sesuai dengan pokok masalah yang telah dirumuskan.

4.1 Pengaruh Bahasa Bugis terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia.

Untuk melihat dan mengetahui seberapa jauh adanya pengaruh bahasa Bugis dalam tataran morfologis terhadap penggunaan bahasa Indonesia, dapat diketahui dari penggunaan klitik oleh siswa dalam berkomunikasi. Yang dimaksud klitik adalah morfem terikat yang melekat pada kata sebagai konstituennya. Klitika ini terdiri atas dua macam yaitu klitik yang melekat pada awal kata yang disebut proklitik dan klitik yang melekat pada posisi akhir kata disebut enklitik.

Adapun klitik yang dipakai oleh siswa SMA Negeri 2 Pitumpanua dalam berbahasa Indonesia sebagai pengaruh dari bahasa Bugis Wajo adalah sebagai berikut:

1. Klitik Penegas

-Pemakaian proklitik : *tak-*

-Pemakaian enklitik : *-mi, -pi, -po, -pa, -ji*

2. Klitik Sapaan

-pemakaian enklitik : *-kik, -ko, -kak*

3. Klitik yang menyatakan milik

-pemakaian proklitik : *na-*

-pemakaian enklitik : *-ta, -na, -i*

Untuk lebih jelasnya, mengenai pemakaian klitik tersebut dapat dilihat pada uraian/pemaparan hasil penelitian berikut.

4.1.1 Klitik Penegas dalam Bahasa Bugis

a. Pemakaian Proklitik *tak-* atau *ta?*

Pada saat penulis mengadakan penelitian, klitik *tak-* ini dipergunakan oleh siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia, seperti pada dialog yang penulis kutip di bawah ini:

A : Rudi!, *ta?*lempar helmku kemarin

Rudi : Di mana *ta?*lempar ?

A : Di jembatan

Dialog di atas merupakan salah satu dari sekian banyak percakapan bebas yang dilakukan oleh siswa di luar kelas yang di dalamnya terdapat kesalahan berbahasa Indonesia dengan menggunakan klitik *tak-(ta?)*, seharusnya kata di situ adalah terlempar. Namun, merasa tidak dapat memperoleh data yang lebih akurat, mengingat percakapan itu di luar kelas dan hasil dialog mereka sulit untuk

penulis merangkumnya secara keseluruhan, apalagi memperoleh data dari 30 responden (siswa). Maka penulis berinisiatif untuk mengajukan pertanyaan berupa dialog antara penulis dan responden. Dalam pertanyaan itu, penulis sengaja mengarahkan responden untuk memberikan jawaban pada dua kemungkinan, yaitu jawaban dengan menggunakan klitik *ter-* atau *tak-*.

Adapun pertanyaan penulis adalah "apabila mobil taksi berjalan dengan kecepatan 120 km/jam, persis pada tikungan 90°, datang pula mobil dari arah berlawanan (depan), maka kemungkinan apa yang bisa terjadi pada taksi itu apabila sopirnya tidak mengurangi kecepatan?"

Dari pertanyaan yang penulis ajukan pada 30 responden, diperoleh jawaban yang sama, tetapi pemakaian klitik yang berbeda. Jawaban responden tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Jawaban Responden terhadap
Kemungkinan yang Terjadi pada Taksi

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Terbalik	20	60
Ta?balik	10	40
Jumlah	30	100

Sumber : Pengamatan dalam proses pembelajaran, 20 Januari 2017

Dari tabel di atas, yang merupakan klasifikasi jawaban mengenai soal tadi, di mana responden memberikan jawaban yang sama, tetapi tampak adanya pengaruh bahasa Selayar pada sebagian jawaban responden. Terlihat pada tabel bahwa yang menjawab terbalik sebanyak 20 responden atau 60%. Sedangkan yang menjawab ta?balik sebanyak 10 responden atau 40% dari 100 responden. Hal ini menunjukkan bahwa pemakaian klitik tak (ta?) sebagai pengaruh bahasa

ibu dari siswa, masih sering terjadi, apalagi perbandingan hasil jawaban dari responden hampir seimbang.

Kalau merujuk kepada kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, hal seperti ini sangatlah tidak dibenarkan karena telah menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia itu sendiri. Namun kesalahan berbahasa memang sulit untuk dihindari oleh siswa SMA Negeri 2 Pitumpanua khususnya, karena bahasa Bugis Wajo tetap sebagai bahasa sehari-hari dalam rumah tangga (keluarga) dan lingkungan masyarakatnya, sehingga sampai di sekolah pun pengaruh bahasa itu tetap ada.

Mengenai bahasa sehari-hari yang digunakan oleh siswa, dalam rumah tangga dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2
Jawaban Responden terhadap
Kemungkinan yang Terjadi pada Taksir

Jenis	Frekuensi	Persentase (%)
Bahasa Bugis Wajo	25	80
Bahasa Indonesia	0	0
Campuran	5	20
Jumlah	30	100

Sumber : Kuesioner responden , 20 Februari 2017

Data yang tertera pada tabel di atas, menunjukkan bahwa bahasa Bugis Wajo tetap menjadi bahasa dominan atau utama yang dipergunakan oleh siswa SMA Negeri 2 Pitumpanua dalam berkomunikasi dengan keluarganya. Terlihat responden yang memilih bahasa Selayar sebagai bahasa utama keluarga sebanyak 25 (80%) responden, Sedangkan bahasa Indonesia dan campuran antara bahasa

Bugis Wajo dan bahasa Indonesia masing-masing 0 (0%) dan 5 (20%) dari 30 responden.

Data lain yang diperoleh dari percakapan guru pada siswa adalah adanya pemakaian klitik *ta*-sebagai pengganti prefiks *ter-*, yaitu :

A : Kenapa tidak *ta*?hapus papan tulis ?

B : Tidak bisa *ta*?hapus pak, karena spidol permanen *ta*?pakai tadi menulis.

Dialog singkat yang penulis sempat dengarkan ini menunjukkan adanya pengaruh klitik bahasa Bugis Wajo ke dalam bahasa Indonesia. Dialog tersebut seharusnya.

A : Kenapa papan tulisnya tidak terhapus ?

B : Tidak bisa terhapus pak, karena spidol permanen tadi yang dipakai menulis.

b. Pemakaian Enklitik *-mi*

Pemakaian enklitik *-mi* dalam bahasa Indonesia seringkali didapatkan, baik itu mengikuti kata kerja maupun kata sifat. Bahkan pemakaian enklitik *-mi* bukan hanya dipergunakan oleh orang Wajo atau penutur bahasa Bugis Wajo, tetapi enklitik *-mi* tersebut juga dipakai oleh orang Makassar, orang suku Mandar, orang Tator, suku Bugis Konjo, bugis dan lain-lain, dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Mengenai pemakaian enklitik *-mi* ini, penulis memperoleh data antara lain dengan melakukan pertanyaan kepada siswa, dengan bunyi pertanyaan sebagai berikut:

1. Kenapa kamu tidak masuk kelas ?

2. Kenapa kamu memakai sepatu putih ?
3. Kenapa kamu membuang bukumu ?
4. Kenapa kau membuang pulpenmu ?
5. Kenapa kau minta spidol lagi ?
6. Sudah ada guru yang mengajar di kelas II ?

Pertanyaan di atas dikondisikan atau disesuaikan dengan keadaan siswa pada saat ditanya. Dalam hal ini, apakah pertanyaan-pertanyaan tersebut, dapat dijawab oleh siswa sesuai keadaan siswa (responden) pada saat itu. Adapun jawaban responden yaitu :

1. Istirahat*mi* pak
2. Rusak*mi* sepatu hitamku pak
3. Robek*mi* pak
4. Habis*mi* tintanya pak
5. Hilang*mi* yang dipakai kemarin pak
6. Sudah ada*mi* pak

Dari data di atas, ditunjukkan bahwa enklitik *-mi* dapat mengikuti kata sifat dan kata kerja. Apabila enklitik *-mi* mengikuti kata kerja maka maknanya adalah menegaskan tindakan pada kata dasarnya. Kalau enklitik *-mi* mengikuti kata sifat maka maknanya adalah menyatakan arti sudah.

Untuk mendapatkan data yang lebih meyakinkan mengenai pemakaian enklitik *-mi* ini, maka pertanyaan nomor 1 di atas, penulis ajukan kepada 30 responden. Adapun jawaban dari responden itu dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3
Jawaban Responden terhadap pertanyaan
“Mengapa kamu tidak masuk kelas ?”

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Sedang Istirahat	0	0
Istirahat <i>mi</i>	30	100
Jumlah	30	100

Sumber : Pengamatan dalam proses pembelajaran, 28 januari 2017

Dari tabel di atas, ditunjukkan bahwa dari 30 responden yang ditanya semuanya memakai enklitik *-mi* yakni mencapai 100%, sedang yang menggunakan bahasa Indonesia yang baku tidak ada 0%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh bahasa pertama sangat besar pada penggunaan enklitik *-mi* dalam berbahasa Indonesia.

Pada penelitian penulis juga sempat mendengar dan mencatat hasil dialog bebas dua orang siswa, yaitu :

A : Saya mau pulang deh, karena mau*ka?* ke pengantin

B : Tunggumi dulu sampai jam terakhir

A : Tidak bisaka', nanti pergimi mamakku baruka' sampai di rumah

B : Pulang mako, kualfako itu

A : Biarmi

Pemakaian enklitik *-mi* seperti di atas, seringkali penulis dengarkan saat melakukan penelitian, tetapi tidak akan mungkin penulis mengutipnya secara keseluruhan karena berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh penulis.

Namun, dari semua data yang diperoleh melalui jawaban dari 30 responden yang tertera pada tabel 3, maupun hasil dialog yang dikutip tadi, maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa ada kecenderungan bagi siswa SMA Negeri 2 Pitumpanua memakai enklitik *-mi* apabila berbicara atau berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Padahal klitik *-mi* ini merupakan enklitik dalam bahasa Selayar dan tidak ada dalam kaidah bahasa Indonesia. Jadi, adanya pemakaian enklitik *-mi* oleh siswa itu sebagai akibat dari pengaruh bahasa sehari-hari yaitu bahasa Selayar.

c. Pemakaian Enklitik *-pi*

Pemakaian enklitik *-pi* oleh siswa dalam berbahasa dapat dilihat melalui dialog bebas yang didengar dan dicatat oleh penulis, seperti dibawah ini ,:

A : Kenapa kau tidak masuk kelas ?

B : Belumpi datang bu Tina

A : Memangnya datangpi gurumu baruko mau masuk ? sekarang kan sudah waktunya belajar

B : Biarmi, belajarpi di kelasku baruka masuk.

Data lain diperoleh dengan cara mengajukan pertanyaan kepada 50 siswa atau responden yang bunyinya :

Apa kamu sudah ujian semester ?. jawaban yang diperoleh tertera pada tabel 4

Tabel 4
Jawaban Responden terhadap pertanyaan
“Mengapa kamu tidak masuk kelas ?”

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Belum	15	30
Belumpi	35	70
Jumlah	50	100

Sumber : wawancara responden, 24 Februari 2017

Dari tabel di atas, ditunjukkan bahwa sebagian besar responden memakai enklitik *-pi* yakni sebanyak 35 responden atau 70%, sedangkan yang tidak memakai enklitik *-pi* atau menggunakan kata baku hanya 15 responden atau 30% dari 50 responden.

Pemakaian enklitik *-pi* mengacu kepada orang ketiga dan enklitik ini dapat menjadi pengganti kata : nanti, setelah, dan juga. Pemakaian enklitik *-pi* seperti pada data di atas adalah enklitik bahasa Selayar yang dipindahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini merupakan suatu kesalahan dan penyimpangan terhadap kaidah bahasa Indonesia yang berlaku yang dilakukan oleh siswa SMA 2 Pitumpanua.

d. Pemakaian Enklitik *-pa*

menurut pengamatan penulis sebelum menyelenggarakan penelitian secara resmi, enklitik *-pa* sering kali dipakai oleh siswa dalam berkomunikasi baik dalam kelas maupun di luar kelas.

Pada saat melakukan penelitian, penulis memperoleh data dari hasil dialog dibawah ini :

A : Belumpako makan?

B : Belumpa,ku tungguko datang baru makanka.

A : knapa datangpa baru ko mau makan ?

B : supaya kau yang bayar makananku

A : *Tungguka pale*, datang*pa* dari ruang guru.

Pada dialog yang sempat dicatat dan dikutip dalam skripsi ini ditunjukkan adanya kesalahan berbahasa dengan memasukkan atau mengikutsertakan klitik –*pa* dalam bahasa Indonesia. Padahal klitik tersebut adalah klitik yang digunakan dalam bahasa Bugis Wajo. Seharusnya dialog tersebut seperti ini :

A : Kamu belum makan ?

B : Belum,ku tunggu kamu datang baru saya makan

A : kenapa saya harus datang baru kamu makan ?

B : Supaya kamu yang bayar makananku

A : Kalau begitu tunggu, nanti saya datang dari ruang guru

Berdasarkan data mengenai pemakaian enklitik –*pa*, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa :

- Pemakaian enklitik –*pa* mengacu pada orang pertama tunggal (diri sendiri)
- Pemakaian enklitik –*pa* dapat menjadi kata pengganti : setelah, nanti.
- Enklitik –*pa* merupakan bentuk enklitik bahasa Selayar yang dapat menyatakan waktu (tengah waktu) dan sering kali dipakai dalam berbahasa Indonesia. Padahal hal tersebut merupakan suatu kesalahan dalam berbahasa.
- Enklitik –*pa* dapat menjadi penegas makna pada kata yang diikutinya.

e. Pemakaian Enklitik –*ji*

Enklitik *ji* juga sring digunakan oleh siswa dalam berbahasa Indonesia.

Sebagai salah satu dialog yang dicatat oleh penulis, yaitu sebagai berikut :

A : Sama siapa*ko* pergi nonton boala di Buriko kemarin ?

B : Say*ji* sama kakakku

A : Menang*ji* Tanrongi ?

B : Iya, menang*ji*

Agar diperoleh data yang dapat mendukung penulis dalam mengambil kesimpulan mengenai enklitik *-ji*, maka dalam penelitian, penulis mengajukan pertanyaan kepada 50 siswa (responden). Pertanyaannya : “ Siapa yang menjadi pembina upacara hari senin kemarin ? “. Jawaban yang diperoleh adalah sama. Hanya saja ada yang memakai enklitik *-ji* dan ada yang tidak. Jawaban yang dimaksudkan yaitu :

- Kepala sekolah*ji* pak
- Kepala Sekolah pak

Adapun perbandingan jawaban tersebut dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5

Jawaban Responden terhadap pertanyaan
“ Siapa saja yang menjadi pembina upacara hari senin kemarin ? “

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Kepala sekolah <i>ji</i>	35	70
Kepala sekolah	15	30
Jumlah	50	100

Sumber : wawancara responden, 19 Februari 2017

Pada tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar responden memakai enklitik *-ji*, yakni sebanyak 35 responden atau 70% sedangkan yang tidak memakai enklitik *-ji* sebanyak 15 responden atau 30% dari 50 responden. Merujuk dari data tersebut, baik dari dialog yang dikutip maupun yang tertera dalam tabel

di atas menunjukkan bahwa enklitik *-ji* di sini berperan sebagai penegas kata yang diikutinya dan dapat mengacu pada orang.

4.1.2 Klitik sapaan bahasa Bugis Wajo yang dipakai dalam berbahasa Indonesia

a. Pemakaian Enklitik *-kik*

Dalam masyarakat Bugis enklitik ini seringkali digunakan dengan mengikutkan/melekatkan pada kata sifat dan kata kerja. Pemakaian enklitik ini oleh penutur bahasa Bugis mencerminkan kesopanan dan penghormatan terhadap lawan bicara. Pemakaian enklitik *-kik* dapat menjadi pengganti orang pertama jamak dan pengganti orang kedua tunggal, misalnya: *pergikik*. Enklitik *-kik* pada kata ini, bisa berarti kita (kita pergi) dan bisa pula berarti Anda (Anda pergi).

Untuk mengetahui dan memperoleh data mengenai pemakaian enklitik *-kik* oleh siswa SMA Negeri 2 Pitumpunua dalam berbicara (berkomunikasi), maka dalam penelitian, penulis melakukan dialog singkat, seperti di bawah ini :

Penulis : Boleh saya jalan-jalan ke rumahnya dek ?

Siswa X : Boleh pak. Kapankik mau datang pak ?

Siswa Y : Boleh pak. Kapan bapak mau datang ?

Penulis : Nanti kalau ada kesempatan

Pada dialog berupa pertanyaan tersebut, terlihat ada dua klasifikasi jawaban yaitu X dan Y. Siswa X maksudnya adalah kelompok siswa yang memakai enklitik *-kik* dan siswa Y adalah kelompok siswa yang menjawab dengan tidak memakai enklitik *-kik*.

Adapun perbandingan kedua klasifikasi jawaban itu dapat dilihat pada

tabel 6 di bawah ini :

Tabel 6
Jawaban Responden terhadap pertanyaan
“Boleh saya jalan-jalan ke rumahmu dek ? “

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Kapan	12	24
Kapankik	38	76
Jumlah	50	100

Sumber : wawancara responden, 19 Februari 2017

Data yang terdapat pada tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memakai enklitik *-kik* dalam berbahasa Indonesia yakni sebanyak 38 siswa (76%) sedangkan yang tidak memakai enklitik *-kik* hanya 12 responden atau 24% dari 50 responden. Hal ini berarti siswa SMA Negeri 2 Pitumpanua cenderung memakai enklitik *-kik* dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia. Padahal bentuk enklitik tersebut tidak ada dalam kaidah bahasa Indonesia.

a) Pemakaian Enklitik *-ko* dan *-kak*

Pemakaian enklitik *-ko* (*mako*) sering digunakan sebagai pengganti orang kedua. Dalam bahasa Bugis, enklitik *-ko* dipakai apabila berbicara kepada orang yang lebih muda atau biasa juga pada orang yang lebih rendah status sosialnya. Sedangkan enklitik *-kak* dipakai sebagai pengganti orang pertama tunggal. Enklitik *-ko* (*mako*) dan *-kak* merupakan enklitik bahasa Bugis yang sering dipakai oleh masyarakat Selayar, termasuk siswa SMA Negeri 2 Pitumpanua dalam menggunakan bahasa Indonesia. Misalnya pada kata *lariko*, *menulisko*, *sudh^{mako}*, *pulang^{kak}*, *sakit^{kak}*, dan lain sebagainya.


Selanjutnya mengenai pemakaian enklitik *-ko* dan *-kak* oleh siswa SMA Negeri 2 pitumpanua dapat dilihat pada salah satu hasil dialog siswa yang sempat didengar dan dicatat oleh penulis pada saat melakukan penelitian, yaitu sebagai berikut :

A : Hei, *Tunggukak*, *samakik* pulang

B : Tidak naik *motorko* kah ?

A : Tidak, *rusakkik* motorku

B : Naik *mako*



Dialog yang menggunakan enklitik seperti data di atas ini banyak ditemui atau didengar oleh penulis baik sebelum maupun saat melakukan penelitian. Tetapi tidak memungkinkan untuk mengutip semua dialog dalam skripsi ini. Yang jelasnya enklitik *-ko* (*mako*) dan *-kak* seringkali didengar oleh penulis, bahkan boleh dikatakan setiap hari, karena kebetulan lokasi penelitian untuk memperoleh data ini adalah tempat penulis sendiri dalam menjalankan tugas sebagai abdi negara (guru).

Berdasarkan pada fungsi enklitik *-ko* dan *-kak*, maka dialog di atas dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik sehingga dialog itu seperti di bawah ini:

A : Hai, Tunggu saya, kita pulang sama-sama

B : Kamu tidak naik motor ?

A : Tidak, motorku lagi rusak

B : Naik kamu

Kata yang ditulis miring adalah kata yang digantikan dengan enklitik *-kik*, *-ko*, dan *-kak* pada dialog yang dikutip tadi. Pemakaian enklitik seperti ini sebenarnya tidak dibolehkan dalam kaidah bahasa Indonesia baku. Namun, karena kondisi masyarakat atau siswa yang dwibahasaan mengakibatkan adanya pengaruh bahasa pertama (BB) terhadap penggunaan bahasa kedua (BI) dalam bertutur kata, bahkan dalam bentuk tulisan pun tidak menutup kemungkinan terpakainya enklitik *-ko* dan *-kak*.

4.1.3 Klitik yang Menyatakan Relasi Posesif (Milik)

a) Pemakaian Proklitik *na-*

Proklitik *na-* merupakan salah satu bentuk klitik dalam bahasa Bugis yang berfungsi sebagai pengganti orang ketiga. Namun, klitik ini juga seringkali digunakan dalam berbahasa Indonesia. Seperti pada dialog yang didapatkan dalam penelitian, sebagai berikut:

A : Kapan *nadatang* bapakmu dari Jayapura ?

B : kemarin

A : Apa *nabelikanko* ?

B : Tidak ada *nabelikankak* disana. Tapi *nakasihkak* uang untuk beli motor.

Pada dialog di atas klitik *na-* berfungsi sebagai pengganti orang ketiga yaitu ayah dari siswa B. Terdapat pula adanya pemakaian enklitik *-ko* dan *-kak*, sehingga terlihat dengan jelas adanya penyimpangan terhadap kaidah berbahasa Indonesia baku. Untuk mengetahui seberapa jauh penggunaan proklitik *na-* oleh

siswa, maka penulis berinisiatif untuk berdialog dengan siswa dengan mengajukan pertanyaan yang memungkinkan terpakainya klitik *na-* dalam dialog tersebut.

Adapun dialog singkat yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

Penulis : Apa kamu sering mencontek atau membuka buku catatan pada waktu ujian.

Siswa : Tidak pak (semua responden menjawab sama)

Penulis : kenapa ?

Siswa X : Marah guru Pak

Siswa Y : *Namarahikik* guru pak.

Tabel 7
Jawaban Responden terhadap pertanyaan
“ kenapa tidak mencontek saat ujian ? “

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Marah	15	30
<i>Namarahikik</i>	35	70
Jumlah	50	100

Sumber : wawancara responden, 19 februari 2017

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memakai proklitik *na-* yakni sebanyak 35 responden (70%), sedagkan yang tidak memakai proklitik *na-* hanya 15 responden atau 30 % dari 50 responden.

Merujuk dari data, baik dari hasil dialog antar siswa maupun dialog antara penulis dengan siswa yang diuraikan di atas, maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa ada kecenderungan bagi siswa SMA Negeri 2 Pitumpanua untuk memakai proklitik *na-*dalam berbicara, walaupun bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

b) Pemakaian Enklitik *-ta*

Pemakaian enklitik *-ta* oleh siswa, sempat didengar oleh penulis pada saat seorang siswa menyampaikan sesuatu hal kepada seorang guru, yaitu sebagai berikut :

Siswa : Pak, jam pelajaran*ta* mi sekarang.

Guru : saya kira jamnya pak Amir dulu

Siswa : kita gantik*ta* pak

Data lain diperoleh yakni pada saat penulis sengaja menjatuhkan pulpen di depan siswa yang sedang berkumpul. Siswa yang melihat pulpen itu jatuh mengatakan : “Pak ! pulpen*ta* jatuh.

Karena penulis masih merasa bahwa data yang diperoleh di atas belum representatif dengan siswa yang ada, maka penulis berusaha memperoleh data yang lebih akurat lagi mengenai pemakaian enklitik *-ta*, dengan cara meminta bantuan kepada seorang staf tata usaha untuk memanggil siswa sebanyak 50 orang (sampel) dan memberitahukan kepada siswa bahwa ada surat di kantor untuk penulis. Setelah itu siswa dengan cara bergantian datang untuk menyampaikan bahwa ada surat untuk penulis. Siswa tersebut ada yang mengatakan : Pak ! Ada surat*ta* di kantor, *nabilang* Ibu Bulan. Dan ada juga yang mengatakan : Pak ! Ada surat untuk Bapak di kantor.

Untuk mengetahui perbandingan kedua kalimat penyampaian siswa, dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini :

Tabel 8
Jawaban Responden terhadap pertanyaan
“ kenapa tidak mencontek saat ujian ? “

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Suratta	45	90
Surat	5	10
Jumlah	50	100

Sumber : wawancara responden, 23 Februari 2017

Pada tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar responden atau sampel memakai enklitik *-ta* yakni sebanyak 45 responden (90%), sedangkan yang tidak memakai enklitik *-ta* hanya 5 responden atau 10% dari 50 responden.

Merujuk dari semua data tersebut, baik yang diperoleh melalui hasil dialog maupun data yang tertera pada tabel, maka penulis dapat mengatakan bahwa enklitik *-ta* dipakai sebagai penanda relasi posesif orang kedua yang dihormati. Kalau dalam bahasa Indonesia, enklitik *-ta* sama halnya dengan kata Anda.

Pemakaian enklitik *-ta* dalam bertutur kata, baik itu dilekatkan pada bahasa Selayar maupun bahasa Indonesia mencerminkan adanya sikap sopan dan rasa hormat bagi penutur tersebut . Oleh karena itu, sepertinya ada kecenderungan bagi siswa SMA Negeri 2 Pitumpanua untuk memakai enklitik *-ta* apabila berbicara dengan orang yang lebih tua dari mereka.

c) Pemakaian Enklitik *-na*

Enklitik *-na* juga merupakan klitik dalam bahasa Selayar yang fungsinya sama dengan enklitik *-ta*, yaitu sebagai orang pengganti orang ketiga yang menyatakan relasi posesif atau milik. Kalau dalam bahasa indonesia sama dengan enklitik *-nya*.

Data yang diperoleh mengenai pemakaian enklitik *-na* yaitu antara lain melalui diaolog antarsiswa dibawah ini :

A : Siapa punya buku ini ?

B : Bukuna Adnan

A : Bukan bukuna ini, karena tidak ada namana Adnan tertulis.

Dalam dialog tersebut terlihat dengan jelas adanya pemakaian enklitik *-na*. Pemakaian enklitik seperti ini sering kali didengar oleh penulis, yang dilakukan oleh siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Agar mendapatkan data yang lebih mendukung penulis, dalam menarik kesimpulan mengenai pemakaian enklitik *-na*, maka penulis mengajukan pertanyaan yang berupa dialog singkat kepada 50 sampel seperti di bawah ini :

Penulis : Pekerjaannya siapa ini?

Siswa X : Pekerjaannya Rahamuddin pak.

Siswa Y : Pekerjaanna Rahamuddin pak

Untuk mengetahui perbandingan antara perbandingan antara kelompok siswa yang menjawab dengan memakai dan tidak memakai enklitik *-na*, terlihat pada tabel 9.

Tabel 9
Jawaban Responden terhadap pertanyaan
“ Pekerjaannya siapa ini ? “

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Pekerjaanya	22	44
Pekerjaanna	28	56
Jumlah	50	100

Sumber : wawancara responden, 4 November 2015

Data tabel di atas menunjukkan bahwa perbandingan antara yang memakai dan tidak memakai enklitik *-na*, masih lebih banyak yang memakai enklitik *-na*

yakni sebanyak 28 responden, sedang yang tidak memakai sebanyak 22 responden. Atau masing-masing 56% dan 44% dari 100 responden (sampel).

Berdasarkan data tersebut, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa sebagian siswa SMA Negeri 2 Pitumpanua masih cenderung memakai enklitik *-na*, walaupun mereka berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia. Padahal enklitik ini tidak ada dalam kaidah bahasa Indonesia baku. Namun, hal ini merupakan suatu bentuk pengaruh bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi siswa tersebut.

d) Pemakaian Enklitik *-i*

Enklitik *-i* merupakan salah satu bentuk enklitik dalam bahasa Bugis Wajo yang berfungsi sebagai pengganti orang ketiga. Misalnya, *manrej* (dia makan), *tinroj* (dia tidur), *magguruij* (dia belajar), *emmez* (dia mandi).

Enklitik *-i* juga seringkali dipakai oleh siswa dalam berbahasa Indonesia.

Seperti pada dialog yang dikutip oleh penulis di bawah ini :

A : adai pak Agus kemarin?

B : Tidak ku tahu*i*

C : Kenapa tidak mu tahu*i* ?

D : Tidak pergika juga sekolah kemarin

Melihat dialog tersebut, enklitik *-i* disamping berfungsi sebagai orang ketiga juga sebagai penanda pelengkap kata yang diikutinya. Karena penulis masih menganggap bahwa data yang diperoleh melalui dialog bebas yang sering didengar itu, masih kurang mendukung untuk mengambil kesimpulan mengenai

pemakaian enklitik *-i*, maka penulis melakukan dialog singkat atau berupa wawancara untuk mengetahui lebih jauh tentang pemakaian enklitik *-i* oleh siswa.

Adapun bunyi dialog singkat tersebut adalah sebagai berikut :

Penulis : Mengapa tidak pernah main voli ?

Siswa X : Rusak netnya pak.

Siswa Y : Rusaki netnya pak.

Untuk mengetahui banyaknya responden (siswa) yang memakai dan tidak memakai enklitik *-i*, maka data tersebut dirangkum dalam tabel dibawah ini :

Tabel 10
Jawaban Responden terhadap pertanyaan
“ Mengapa tidak pernah main voli ? “

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Rusak net	5	10
Rusaki Net	45	90
Jumlah	50	100

Sumber : wawancara responden, 24 Februari 2017

Pada tabel 10 dapat dilihat bahwa ternyata sebagian besar responden memakai enklitik *-i* dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia, yaitu sebanyak 45 responden (90%), sedangkan yang tidak memakai enklitik *-i* hanya 5 responden atau hanya 10% dari 50 responden yang dipilih.

Dari data yang diperoleh tersebut, maka penulis dapat berkesimpulan bahwa pada umumnya dan ada kecenderungan siswa SMA Negeri 2 Pitumpanua memindahkan enklitik *-i* sebagai enklitik bahasa Selayar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi terutama dalam bertutur kata. Berdasarkan pada semua data yang diperoleh dan telah diuraikan dengan pemaparan apa adanya dalam pembahasan ini (4.1), maka penulis dapat menarik

suatu kesimpulan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Ada kecendungan bagi siswa SMA Negeri 2 Pitumpanua untuk memindahkan atau memakai enklitik bahasa Bugis Wajo pada saat mereka berkomunikasi atau bertutur kata dengan menggunakan Bahasa Indonesia.
- 2) Dari segi morfologi pengaruh bahasa pertama (bahasa Bugis) terhadap penggunaan bahasa kedua (bahasa Indonesia) oleh siswa SMA Negeri 2 Pitumpanua sangat besar. Hal ini juga diakui oleh guru pelajaran bahasa Indonesia dengan mengatakan : "Pengaruh bahasa Bugis Wajo terhadap penggunaan bahasa Indonesia bagi siswa sangat besar bahkan sulit terhindari. Karena bahasa Bugis memang menjadi bahasa utama sejak kecil hingga sekarang. Sehingga penggunaan kedua bahasa ini saling mempengaruhi satu sama lain" (Asma, 12 Maret 2001).

4.2 Pengaruh Fonologis Bahasa Daerah Bugis Wajo terhadap penggunaan Bahasa Indonesia

Adanya kondisi masyarakat yang dwibahasaan (bahasa Selayar-bahasa Indonesia) menyebabkan terjadinya perubahan fonem atau sistem bunyi pada kata-kata tertentu dalam bahasa Indonesia. Hal ini terjadi sebagai akibat dari pengaruh bahasa pertama (BB) terhadap bahasa kedua (BI). Berdasarkan hasil penelitian di lapangan maka pengaruh bahasa Bugis Wajo terhadap perubahan fonem (sistem bunyi) terjadi pada tiga posisi pada kata dasar bahasa Indonesia

yaitu : Terjadi pada awal kata dasar, Terjadi pada tengah kata dasar, Terjadi pada akhir kata dasar.

Oleh karena itu, sub bahasa dari pembahasan kali ini (4.2) adalah ketiga bagian letak perubahan fonem tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian atau pembahasan di bawah :

4.2.1 Pengaruh dan Perubahan di Awal Kata Dasar

Berdasarkan dari data yang diperoleh, maka ada beberapa fonem atau bunyi yang diubah dari bunyi sebenarnya yaitu sebagai berikut :

a) Bunyi /c/ diubah menjadi /sy/

Data yang diperoleh antara lain terdapat pada dialog oleh siswa yang dilakukan di dalam kelas :

Wahab : kelas III *maki* ini, tidak lama ujian akhir dan lulus.

Intan : iyo, eh apa *syita-syitanu* kau iya ?

Wahab : Mauka jadi polisi, itu *syita-syitaku* dari kecil.

Intan : Bagus itu, semoga bisa tercapai.

Data lain diperoleh dengan meminta kepada 50 siswa (responden) secara bergiliran untuk berdialog dengan bunyi dialog hampir sama dengan di atas yang berbeda hanyalah cita-cita dari masing-masing siswa, misalnya ada yang ingin jadi polisi, tentara, guru, dokter, dan lain-lain. Ternyata dari 50 responden atau siswa yang diminta untuk berdialog dalam kelas, ada yang mengubah bunyi /c/ menjadi /sy/ dan ada pula yang tidak mengubah (tetap).

Adapun perbandingan kedua bunyi (pengucapan huruf) tersebut dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11
Perbandingan Bunyi /c/ dan /sy/ pada penuturan kata Cita-cita

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Cita-cita	24	48
Syita-syita	26	52
Jumlah	50	100

Sumber : wawancara responden, 27 Februari 2017

Tabel di atas menunjukkan bahwa pengucapan kata cita-cita oleh siswa masih mengalami pengaruh dari fonem bahasa Bugis yaitu bunyi /c/ diubah menjadi /sy/, tetapi ada juga yang tidak mengubah bunyi /c/ tersebut yaitu dengan perbandingan 24:26 atau 48%:52% dari 50 responden

Data lain juga diperoleh dengan meminta responden membaca kalimat di bawah ini :

- Kemarin muka saya *dicakar* kucing
- Kenapa kau tidak cukur rambut sama *cambangmu*
- Di Belawa banyak sekali pohon *coklat*

Dari 50 siswa yang membaca kalimat di atas, yang mengubah bunyi /c/ menjadi bunyi /sy/ pada kata yang ditulis miring adalah sebanyak 26 siswa, sedangkan yang tidak berubah atau tetap bunyi /c/ sebanyak 24 siswa, atau masing-masing 52% dan 48% dari 50 responden.

Berdasarkan pada data tersebut, penulis berkesimpulan bahwa ada kecenderungan siswa SMA Negeri 2 Pitumpanua untuk mengubah bunyi /c/ menjadi bunyi /sy/ pada awal kata bahasa Indonesia.

b) Bunyi /sy/ diubah menjadi /c/

Perubahan bunyi seperti ini, terjadi pula pada siswa dalam berbahasa Indonesia. Padahal bunyi yang seharusnya bunyi /c/ pada uraian di atas (bagian a) justru diubah menjadi bunyi /sy/. Fenomena ini memang agak lucu, tetapi itulah kenyataan, dan menurut pendapat penulis, hal seperti ini sulit dihindarkan. Karena merupakan konsekuensi dari pengaruh bahasa Bugis yang menjadi bahasa pertama siswa tersebut.

Data yang dimaksudkan diperoleh melalui pertanyaan penulis kepada 50 responden, sebagai berikut:

Penulis : Apa yang menjadi rukun islam yang pertama ?

Siswa X : Syahadat

Siswa Y : Cahadat

Dari 50 responden yang ditanya, ternyata ada yang mengubah bunyi /sy/ menjadi bunyi /c/ pada kata syahadat. Dengan perbandingan dapat dilihat pada tabel 12 di bawah ini:

Tabel 12
Perbandingan Bunyi /c/ dan /sy/ pada penuturan kata Cita-cita

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Syahadat	30	60
Cahadat	20	40
Jumlah	50	100

Sumber : wawancara responden, 27 Februari 2017

Data tabel ini terlihat bahwa sebagai besar responden mengubah bunyi /sy/ menjadi bunyi /c/, yakni sebanyak 30 (60%). Sedangkan yang mengubah hanya 20 atau 40% dari 50 responden. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan bagi siswa untuk mengubah bunyi /sy/ menjadi bunyi /c/ sebagai pengaruh dari bahasa sehari-hari siswa tersebut.

4.2.2 Perubahan di Tengah Kata Dasar

a. Bunyi /n/ diubah menjadi /ŋ/ atau /ng/

Salah satu bentuk kesalahan berbahasa Indonesia, bahwa pada masyarakat Bugis atau para penutur bahasa Bugis, apabila menggunakan bahasa Indonesia dalam berbicara ada kecenderungan bunyi /n/ diubah menjadi bunyi /ŋ/ Seperti data yang diperoleh dari 50 responden melalui hasil pembacaan kalimat oleh siswa, sebagai berikut:

- Jepang adalah salah satu Negara *industri* terbesar dikawasan asia.
- Aku *cinta* negara Republik *Indonesia*.
- *Insya* Allah tahun depan saya *rencana* naik haji.
- Biaya *transportasi* sekarang cukup tinggi.

Hasil pembacaan oleh 50 siswa (responden) menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengubah bunyi /n/ pada kata yang tulis miring menjadi bunyi /ŋ/, yakni sebanyak 40 responden (80%), sedangkan yang tidak mengubah atau tetap pada bunyi /n/ sebanyak 10 responden atau 20% dari 50 responden.

Data lain diperoleh melalui dialog 2 orang siswa yang sempat didengar dan dicatat oleh penulis, Sebagai berikut:

A : Kenapa bagus sekali nilaimu na nda *pingtar* jako?

B : *Pingtar* ka nah

A : *Pingtar* apa, *pingtar menyongtek* ?

B : Yang *pingting* bagus nilaiku. Haha

Walaupun huruf /n/ terdapat di tengah kata, ternyata diucapkan pula seperti bunyi /ŋ/, Hal ini merupakan pengaruh dari bahasa Bugis Wajo, yang secara tidak

sadar dilakukan karena bunyi tersebut tidak diucapkan pada yang sebenarnya atau seharusnya.

4.2.3 Perubahan di Akhir Kata Dasar

a. Bunyi /n/ diubah menjadi bunyi /ŋ/.

Untuk memperoleh data yang lebih meyakinkan dan akurat, maka penulis meminta kepada responden untuk membaca kalimat di bawah:

- Saya sudah *makan* bakso
- Pohon kelapa *semakin* berkurang
- Meskipun hujan saya tetap berangkat ke sekolah.

Hasil pembaca oleh 50 responden, menunjukkan bahwa sebagian besar bunyi /n/ pada kata yang ditulis miring diubah menjadi bunyi /ŋ/ yakni sebanyak 40 responden. Sedangkan yang tidak mengubah atau tetap dengan bunyi /n/ hanya sebanyak 10 responden. Dengan kata lain, masing-masing 80% dan 20% dari 50 responden. Perubahan bunyi tersebut diperoleh dari dialog siswa di luar kelas, yaitu:

A : Dimanako *makang* tadi? Na tidak kuliatko di *kangtin*

B : Di rumahka *makang*, lupaka minta uang *jajang* tadi pagi.

Percakapan yang lain yang sempat didengar

A : Ke *kebungku* kik sebentar, *makang* rambutang nah

B : ayo, *janganmi* panggil *temang-temang* laing.

Berdasar pada data di atas, penulis berkesimpulan bahwa sebagian besar dan ada kecenderungan siswa SMA Negeri 2 Pitumpanua mengubah bunyi /n/ menjadi bunyi /ŋ/ dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Perubahan bunyi /n/ menjadi bunyi /ŋ/ memang paling banyak ditemui pada masyarakat dwibahasaan (bahasa Bugis - Indonesia), baik itu dilakukan oleh masyarakat biasa, anak/ siswa sekolah, maupun mahasiswa bahkan para pembina/guru pelajar bahasa Indonesia sekalipun.

Kenyataan ini agak sulit untuk dihindari kalau tidak ada kesadaran untuk mengubah kebiasaan berbahasa, Karena sebagai masyarakat Bugis yang tentunya pada umumnya dalam sehari-hari menggunakan bahasa Bugis, bunyi /n/ pada akhir kata memang tidak ada. Hal inilah menyebabkan terjadinya kesalahan pengucapan atau bunyi pada huruf-huruf tertentu dalam berbahasa Indonesia.

b. Bunyi /m/ diubah menjadi bunyi /ŋ/.

Setelah melakukan penelitian, ternyata ada pula sebagian siswa melakukan kesalahan berbahasa Indonesia dengan cenderung mengubah bunyi /m/ menjadi bunyi /ŋ/. Realita ini berdasarkan data yang diperoleh dengan melalui hasil dialog bebas yang diduga oleh penulis, yaitu :

A : *Tenggelangka* kemarin waktu pergi cari ikan

B : Kenapako bisa *tenggelang*

A : Saya kira tidak *dalangji* airnya, langsungka lompat

B : Jadi siapami *ambilko* waktu *tenggelangko*?

A : Samaja bapakku

Pada saat siswa berdialog seperti di atas, terdengar dengan jelas adanya pengucapan bunyi /m/ menjadi /ŋ/, bahkan terdapat pula enklitik -ka, dan -ko. Semua bentuk kesalahan ini merupakan pengaruh dari bahasa Bugis, yakni bunyi huruf tertentu cenderung dipindahkan ke bahasa kedua (Bahasa Indonesia). Dialog

dengan mengubah bunyi /m/ menjadi bunyi /ŋ/ banyak dilakukan oleh siswa SMA Negeri 2 Pitumpanua, tetapi penulis beranggapan bahwa tidak mungkin dialog yang didengar dikutip semua dalam skripsi berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh penulis sendiri.

c. Menghilangkan bunyi /h/ dan bunyi /k/, serta bunyi /t/ pada akhir kata dasar.

Mengenai hal ini diperoleh melalui hasil dialog tiga orang siswa, seperti di bawah :

A : Adu, tanganku teriris *sile*

B : Banyaknya darana keluar

C : Tunggu ada hansaplasku, Janganmako *taku*, tidak *saki* ji itu.

Dari data atau dialog di atas terjadi kesalahan berbahasa yang cukup besar. Karena di samping bunyi huruf /h/, /k/, dan /t/ dihilangkan, juga memakai enklitik yang tidak ada dalam bahasa Indonesia. Dialog tersebut seharusnya:

A : Aduh, Tanganku teriris silet

B : Banyak darahnya keluar

C : Tunggu aku punya hansaplast, tidak usah takut, tidak sakit kok.

Dialog ini merupakan salah satu dialog yang dikutip dengan melakukan berbagai kesalahan berbahasa Indonesia. Hal ini terjadi sebagai pengaruh dari kondisi siswa yang dalam keluarga dan lingkungan masyarakatnya, mereka menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa sehari-hari. Sehingga dalam berbahasa Indonesia mereka pun terbawa dan terpengaruh dengan dialek bahasa Bugis.

Untuk memperoleh data yang lebih akurat, maka penulis meminta kepada

siswa untuk membaca kalimat di bawah :

- Hidup memang *penuh* kesulitan
- *Tanah tumpah darahku*
- *Dialah* yang membuat aku *susah*

Dari pembacaan kalimat ini, yang menghilangkan bunyi /h/ pada kata yang ditulis miring adalah sebanyak 42 responden (84%), sedangkan yang tidak menghilangkan hanya sebanyak 8 responden atau 16% dari 50 responden. Data ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan bagi siswa SMA Negeri 2 Pitumpanua untuk menghilangkan bunyi /h/, /k/ dan /t/ pada akhir kata dasar apabila mereka berbicara atau bertutur kata bahasa Indonesia.

Demikianlah uraian tentang pengaruh Fonologis dan morfologis bahasa Bugis Wajo terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi oleh siswa SMA Negeri 2 Pitumpanua. Dari data yang diperoleh ditunjukkan adanya kecenderungan fonem atau bunyi, seperti yang diuraikan di atas, misalnya bunyi /n/ diubah menjadi bunyi /ŋ/ dan lain-lainnya yang ada dalam bahasa Bugis Wajo dipindahkan ke dalam bahasa Indonesia.

B. Pembahasan

Interferensi bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari oleh Siswa SMA Negeri 2 Pitumpanua terjadi bukan karena disengaja dengan maksud untuk mempermudah penyampaian buah pikirannya. Akan tetapi terjadi karena penguasaan sistem bahasa pertama (bahasa Bugis) mereka yang lebih tinggi dari kemampuan mereka bertutur dengan menggunakan bahasa

Indonesia. Penguasaan bahasa pertama yang lebih tinggi menyebabkan mereka terbiasa berbicara dengan bahasa tersebut, dan hal ini agaknya menjadi sebab mengapa bunyi bahasa Bugis banyak terbawa ke dalam bahasa Indonesia saat mereka berkomunikasi pada saat proses santai maupun situasi formal.

Interferensi bahasa Bugis yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari terjadi pula karena kebiasaan menggunakan bahasa tersebut dalam lingkungan mereka sehari-hari, sehingga kebiasaan tersebut tetap mereka bawa pada saat mereka seharusnya bertutur dengan bahasa Indonesia yang bukan merupakan bahasa keseharian. Oleh karena itu, kemampuan mereka untuk menggunakan bahasa Indonesia sulit berkembang dan hal tersebut menyebabkan kesalahan menggunakan bahasa Indonesia.

Penjelasan di atas menunjukkan gangguan yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam berbahasa. Pengajaran bahasa melahirkan pemerolehan bahasa. Hal ini berkaitan erat antara bidang pengajaran bahasa dan pemerolehan bahasa. Bahasa yang mula-mula diperoleh siswa disebut bahasa pertama (B1) dan bahasa yang diperoleh sesudah menguasai bahasa pertama disebut bahasa kedua (B2). Jalur pemerolehan bahasa ada yang melalui kegiatan formal dan ada pula informal dan pendidikan formal Tarigan dalam Muhammad Junus dan Fatimah Junus (2010:28).

Pemerolehan bahasa melahirkan kedwibahasaan atau dengan kata lain kedwibahasaan adalah dua bahasa yang digunakan oleh seseorang secara

bergantian. Misalnya bahasa Bugis dengan bahasa Indonesia, bahasa Bugis dengan bahasa Makassar, bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.

Perlu dipahami bahwa kadar kesempurnaan bahasa yang digunakan silih berganti itu relative, ada yang sempurna, kurang sempurna, dan tidak sempurna. Hastuti dalam Muhammad Junus dan Fatimah Junus (2010:30) mengatakan bahwa kadang-kadang di dalam komunikasi karena keinginan yang kuat mengemukakan pendapatnya, baik pengajar maupun pembelajar tidak menyadari bahwa mereka ini masing-masing menggunakan dua bahasa secara berganti-ganti.

Kedwibahasaan bisa terjadi jika pada bahasa yang sedang dipakai tidak ditemukan konsep dalam bahasa yang dituturkan, maka seolah-olah ia dengan sendiri beralih menggunakan kode lain (bahasa lain). Kemungkinan lain jika penutur yang bersangkutan sudah bisa menggunakan kata atau istilah yang ia kuasai. Dengan demikian, ia bisa dikatakan menggunakan dua bahasa secara bergantian.

Kedwibahasaan melahirkan interferensi. Interferensi adalah produksi kedwibahasaan yang merusak atau merugikan bahasa yang bersangkutan. Kebiasaan kedwibahasaan menimbulkan kecenderungan untuk memasukkan unsur bahasa yang satu pada bahasa lainnya; atau sekaligus menerapkan dua pola bahasa yang dikenalnya pada saat menggunakan salah satu bahasa tadi sehingga terdapat tendensi yang bertentangan dengan informasi bahasa.

Penyimpangan-peyimpangan dari norma salah satu bahasa tadi sebagai akibat dari keintimannya pada dua bahasa atau lebih disebut gejala interferensi. Said dalam Muhammad Junus dan Fatimah Junus (2010:30).

Tarigan dalam Muhammad Junus dan Fatimah Junus (2010:30) mengatakan bahwa kontak bahasa yang terjadi pada diri dwibahasawan menimbulkan saling pengaruh antara B1 dan B2. Saling pengaruh antara B1 dan B2 berarti bahwa B1 dapat mempengaruhi B2 atau sebaliknya. Kontak B1 dan B2 terjadi pada individu yang menggunakan kedua bahasa itu secara bergantian. Pengaruh ini dapat hilang sama sekali pada saat pembicara menguasai dengan baik B1 dan B2 pada taraf yang sama baiknya.

Sistem bahasa yang sering digunakan oleh dwibahasawan dapat berupa sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis. Sepanjang sistem bahasa yang digunakan itu mempunyai kesamaan dalam kedua bahasa tersebut, maka belum terjadi kekacauan. Akan tetapi, apabila sistem bahasa yang digunakan berbeda-beda pada kedua bahasa itu, maka mulailah timbul kekacauan.

Penggunaan sistem bahasa tertentu pada bahasa lainnya disebut transfer atau pemindahan sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis. Transfer yang bersifat membantu karena kesamaan atau kesejajaran di sebut transfer positif. Sebaliknya, jika transfer itu bersifat megacaukan karena perbedaan sistem bahasa maka transfer itu disebut transfer negatif.

Transfer positif terjadi apabila orang Wajo menggunakan bahasa Bugis pada waktu berbicara dalam bahasa Bugis, sedang sistem itu kebetulan sama pada kedua bahasa tersebut. Unsur-unsur yang sama di dalam B1 dan B2 yang sedang dipelajari sangat menunjang pengajaran B2 sebaliknya unsur-unsur berbeda menyebabkan timbulnya kesulitan belajar.

Interferensi menimbulkan kesalahan berbahasa atau dengan kata lain kesalahan berbahasa adalah produksi iterferensi. Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pengguna bahasa harus diperbaiki. Penemuan kesalahan berbahasa ini dapat dimanfaatkan sebagai umpan balik dalam usaha penyempurnaan pengajaran bahasa Indonesia.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa interferensi yang menyebabkan adanya kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 2 Pitumpanua adalah sebuah kesalahan akibat kebiasaan menggunakan bahasa pertama dalam kehidupan sehari-hari dan kompetensi bahasa yang dimilikinya. Kesalahan yang dilakukan secara tidak sadar karena kurangnya pemahaman tentang struktur fonem dan morfem kedua bahasa yang digunakan. Terbukti dari percakapan yang secara spontan dilakukan tanpa adanya kesadaran bahwa penggunaan bahasanya salah.

Ada 2 faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar yang sering digunakan oleh siswa adalah:

1. Kebiasaan sehari-hari yang menggunakan bahasa Daerah Bugis Wajo,
2. Kompetensi tentang struktur kedua bahasa yang digunakan secara bergantian.

Situasi terjadinya interferensi bahasa Bugis pada penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa SMA Negeri 2 Pitumpanua adalah paling sering dijumpai pada situasi santai atau informal, dan kadang-kadang juga pada saat formal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang penulis ambil dari hasil penelitian, maka penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut :

Pengetahuan tentang ilmu bahasa sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, penulis berharap kepada para guru lebih memperhatikan tata cara berbahasa yang baik dan benar yang diucapkan oleh siswa, terutama saat proses pembelajaran di sekolah. Memberikan contoh yang baik kepada siswa bahwa dalam lingkungan sekolah harus diterapkan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia sehingga proses komunikasi pada siswa SMA Negeri 2 Pitumpanua dapat menjadi contoh bagi siswa sekolah menengah lainnya di Kabupaten Wajo.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1989. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta : Pustaka Amani.
- Arifin,Zaenal dan S. Amran Tasai. 2003. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Hambali. 2001. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- 2008. *Psikolinguistik suatu Pengantar*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Higham, J.M. dkk. 1992. *Komunikasi*. Semarang: Dahara Prize.
- Junus,Andi Muhammad dan Andi Fatimah Junus,2010. *Analisis kesalahan Berbahasa*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Munirah. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nuraerni. 2003. *Interferensi Bahasa Bugis Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi oleh Siswa SLTP di Kabupaten Bone*. Makassar. Laporan Penelitian.
- Pamungkas. 1999. *Pedoman dalam EYD*. Surabaya: Giri Surya.
- Pectch. William. 1993. *Komunikasi Timbal Balik*. Semarang: Dahara Prize.
- Rahmat, Jalaluddin. 1999. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramlan,M,1981. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV. Karyono
- 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Soesono,Slamet,1984. *Teknik Penulisan Ilmiah Populer*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tang, M. Ridwan. 1996. *Metode Penelitian Sosial*. Ujung pandang: Fakultas Ushuluddin IAIN.
- Tarigan, HG. 1984. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.

RIWAYAT HIDUP



Febrianto, lahir 28 Februari 1992. di sebuah daerah yang bernama kelurahan Siwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Dilahirkan atas buah cinta seorang perempuan terbaik sepanjang masa yang bernama “Dasmawati dan suaminya “Muhammad Bakri. Lahir sebagai anak ke4 dari 6 bersaudara.

Penulis pertama kali duduk di bangku sekolah dasar pada tahun 1998 di SDN 185 Bulete Yang sekarang berubah nama menjadai SDN 182 Bulete, setelah lulus kembali melanjutkan pendidikan ke SLTP Negeri 1 Pitumpanua, 2007. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Pitumpanua. Tahun pertama kelulusan dari sekolah menengah atas penulis sempat berfikir untuk tidak melanjutkan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi karena berbagai alasan yang ada pada saat itu. Namun dengan adanya semangat dan dorongan dari ke 2 orang tua beserta saudara-saudariku akhirnya penulis memantapkan diri untk melanjutkan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi. Dan penulis selau teringan dengan nasehat ke 2 orang tuanya yang selalu mengatakan “aku tidak bisa memberikanmu warisan berupa harta, hanya pendidikan yang mampu kami berikan kepadamu”

Atas dasar itulah penulis kembali melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dimulai dari pertengahan tahun 2010 dan menyelesaikan studi pada tahun 2017

